

**BASIC ENGLISH COURSE DAN DAKWAH
(STUDI PROSES SIAR ISLAM TERHADAP PESERTA KURSUS
BAHASA INGGRIS DI BEC KECAMATAN PARE
KABUPATEN KEDIRI)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Dakwah



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS <i>K</i> D-1999 052	No. REG : 052
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

KPI

Oleh : *Dekwah - media*

AHMAD KHAIRUL HAKIM

NIM : BO1.3.95.137

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)**

1999

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Ahmad Khairul Hakim ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 1 Juli 1999

Pembimbing,



Drs. H. Abd. Mutholib Ilyas
NIP. 150182862

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

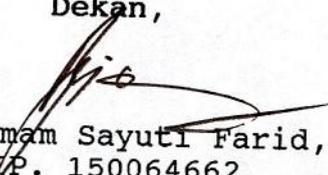
Skripsi oleh Ahmad Khairul Hakim ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 19 Juli 1999

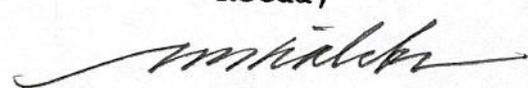
Mengesahkan
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



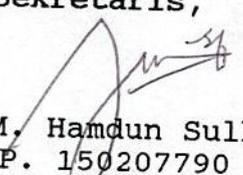
Dekan,


Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH
NIP. 150064662

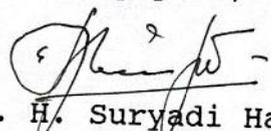
Ketua,


Drs. H. Abd. Mutholib Ilyas
NIP. 150182862

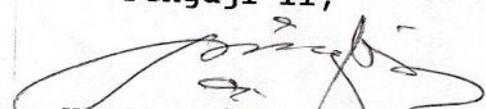
Sekretaris,


Drs. M. Hamdun Sulhan
NIP. 150207790

Penguji I,


Drs. H. Suryadi Hasyim
NIP. 150178180

Penguji II,


Drs. H. Sapari Imam Asy'ari
NIP. 150044144

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	13
C. Fokus Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	14
E. Kegunaan Penelitian	14
F. Konseptualisasi	15
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II: METODE PENELITIAN

A. Pengertian dan Jenis Penelitian	23
B. Alasan Memilih Penelitian Kualitatif ...	26
C. Lokasi Penelitian	28

D. Tahap-tahap Penelitian	29
E. Instrumen Penelitian	32
F. Penentuan Key Informan	33
G. Teknik Pengumpulan Data	35
H. Pengecekan Keabsahan Data	40
I. Teknik Analisa Data	44

BAB III: KEBERADAAN LEMBAGA KURSUS BASIC ENGLISH COURSE (BEC)

A. Sekilas Tentang Keberadaan BEC	46
B. Sejarah Singkat Berdirinya BEC	48
C. Sarana dan Prasarana	50
D. Missi BEC	51
E. Struktur Organisasi BEC	52
F. Kegiatan Belajar Bahasa Inggris di BEC..	55
G. Keadaan Peserta Kursus di BEC	59

BAB IV: DESKRIPSI TENTANG PROSES SIAR ISLAM BAGI PESERTA KURSUS

62

BAB V: INTERPRETASI

A. Temuan Data	78
B. Perbandingan Temuan Data dengan Teori ..	80

C. Gagasan Mengenai Dakwah dengan Pemanfaatan Lembaga Kursus Bahasa Inggris 93

D. Penutup 95

DAFTAR PUSTAKA 97

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Masa depan adalah masa yang penuh tantangan. Untuk mampu hidup secara mantap di masa depan, khususnya di abad ke-21 Masehi atau di abad ke-15 Hijri di mana teknologi semakin canggih dan didominasi negara Barat yang menganut paham non-Islam semakin kokoh, perlu kiranya umat Islam memahami model kehidupan tersebut. Suatu proyeksi perlu dilakukan berdasar kecenderungan selama beberapa tahun terakhir ini. Sebuah analisis masa depan yang relatif banyak diacu orang adalah tulisan John Naisbitt dan Patricia Aburdance, *Megatrend 2000*, yaitu tentang jaringan global (Amsyari, 1993: 15).

Menurut para ahli, abad ke-21 ditandai oleh proses globalisasi yang semakin kompleks. Globalisasi (berasal dari kata globe yakni dunia mini) mengandung arti sebagai proses yang bersifat mendunia dalam kehidupan umat manusia. Proses ini berkembang karena kemajuan yang pesat dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu melintasi batas-batas geografis secara luas. Pada mulanya lebih merupakan proses

ekonomi sebagai kelanjutan dari transnasionalisasi, kemudian berkembang menjadi proses global dalam hampir segenap bidang kehidupan yang menyertai lahirnya era baru revolusi informasi dan komunikasi (Nashir, 1997:175).

Globalisasi sendiri menurut Albrow mengacu pada keseluruhan proses di mana manusia di bumi ini diinkorporasikan ke dalam masyarakat dunia tunggal, masyarakat global. Karena proses ini bersifat majemuk, maka kitapun dapat memandang globalisasi di dalam kemajemukan. Sementara Robertson merumuskan globalisasi sebagai "*The compression of the world and the intensification of consciousness of the world as a whole*" (Aziz, Ed, 1998: 17)

Abad ke-21 ini jelas akan merupakan abad kompetitif. Indonesia sebagai salah satu kesatuan bangsa dan tanah air akan menghadapi kompetisi yang ketat di dunia internasional dalam banyak hal yang menyangkut kebutuhan hidup manusia. Untuk itu, bangsa ini secara internal perlu mempersiapkan diri menjadi bangsa yang kuat.

Tantangan paling besar abad mendatang adalah berbagai penyesuaian yang harus kita lakukan dalam mempersiapkan dan menghadapi keterbukaan ekonomi yang semakin intens. Dapat disaksikan betapa dunia telah menjadi semakin terintegrasi. Arus perdagangan antar negara, baik bahan mentah, barang setengah jadi dan barang jadi, arus informasi dan modal,

terus meningkat pesat. Kecenderungan makin kerapnya perdagangan dunia demikian kuatnya sehingga batas komersial dapat mengalahkan batas negara (Aziz, Ed, 1998: 139).

Dampaknya dapat dirasakan pada dunia kerja. Setiap orang yang bekerja, atau yang memulai karir mereka, tahu bahwa saat ini lapangan kerja kita dipengaruhi oleh apa yang mengalir pada masa ekonomi global itu. Saat ini sudah ada hubungan yang lebih banyak antar negara, dan sebagai konsekwensinya, dibutuhkan keterampilan yang memungkinkan bisa berkomunikasi dengan masyarakat dari bangsa-bangsa lain yang berbeda. Untuk dapat melakukan hal ini dengan baik, haruslah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang dengan mudah dapat dipahami antara satu dengan lainnya. Jika tidak, tenaga kerja kita akan tergusur oleh tenaga kerja asing yang memiliki kualitas lebih baik.

Dalam hal ini, penggunaan bahasa internasional menjadi suatu keharusan, terutama Bahasa Inggris. Sejumlah siswa, baik dari jurusan Bahasa Inggris maupun yang bukan, dari berbagai lembaga pendidikan tinggi dan universitas telah mendiskusikan tentang prospek yang cerah dari Bahasa Inggris. Diskusi dan seminar juga sering diadakan oleh berbagai lembaga yang peduli akan pentingnya bahasa ini. Bahasa Inggris dihormati baik sebagai bahasa internasional maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Sejumlah buku

pengetahuan di perpustakaan-perpustakaan ditulis dengan Bahasa Inggris. Pelayanan penerbangan internasional biasanya melayani penumpang dengan menggunakan Bahasa Inggris. Konferensi, pertemuan, serta kongres yang berskala internasional juga menekankan penggunaan bahasa internasional yang fleksibel; dalam hal ini Bahasa Inggris (IEC Bulletin).

Pada abad ini, menurut Rektor IKIP Malang Prof. Nuril Huda, MA. PhD yang juga Ketua Dewan Penasihat Pengurus Nasional TEFLIN (*Teaching English as a Foreign Language in Indonesia*) karena masyarakat tidak menguasai Bahasa Inggris, bangsa Indonesia akan habis, kalah bersaing dengan negara-negara tetangga seperti Singapura dan India dalam memasuki globalisasi nanti. Karena itu, sekarang harus dipikirkan, bagaimana agar warga masyarakat cepat menguasai Bahasa Inggris. Sebab, kalau tidak, bangsa kita akan benar-benar akan kalah bersaing (Jawa Pos, 12 Mei 1999).

Saat ini, banyak kalangan, terutama pelajar, ingin menguasai Bahasa Inggris secara aktif. Beberapa hal yang dapat ditempuh untuk dapat menguasai bahasa internasional tersebut, diantaranya dengan mengikuti pendidikan formal maupun non formal seperti kursus-kursus Bahasa Inggris yang dapat kita jumpai di mana-mana, atau bahkan pergi ke luar negeri hanya sekedar untuk mempelajari bahasa itu.

Berkenaan dengan biaya pendidikan, untuk kalangan tertentu, mengikuti pendidikan seperti tersebut di atas, mungkin tidak akan ada kendalanya. Namun bagi sebagian yang lain, hal tersebut bisa menjadi halangan untuk menguasai bahasa itu. Berapa banyak lembaga non formal yang menawarkan berbagai paket kursus Bahasa Inggris. Namun dari sekian banyak itu, tidak sedikit yang mematok harga yang sangat tinggi sehingga banyak tidak terjangkau oleh masyarakat pada umumnya.

Basic English Course (BEC) merupakan salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan non formal yang bergerak dalam bidang pengajaran Bahasa Inggris yang mungkin menjadi sebuah alternatif bagi setiap orang yang ingin menguasai Bahasa Inggris secara cepat, mudah, dan yang terpenting lagi adalah dengan biaya yang murah. BEC menawarkan sebuah paket pendidikan Bahasa Inggris yang tergolong cepat dengan biaya yang relatif dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.

Selain menawarkan program paket belajar yang singkat dan hemat, BEC juga didukung oleh suasana atau lingkungan yang memungkinkan untuk mempraktekkan ilmu yang telah diperoleh di lembaga kursus dalam aktifitas kehidupan sehari-hari selama menempuh pendidikan. Suasana lingkungan yang mendukung inilah yang menjadikan para peserta kursus

Bahasa Inggris dapat dengan cepat menguasai bahasa internasional itu.

Seiring dengan menjamurnya lembaga kursus dewasa ini, sepanjang pengamatan peneliti saat ini belum ada lembaga kursus yang berusaha memasukkan ajaran agama Islam ke dalam kegiatannya. Dalam perjalanannya, BEC tidak hanya sekedar memberikan pelajaran Bahasa Inggris saja kepada para peserta didiknya. Namun lebih dari itu, di sini juga diprogramkan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para peserta kursus tersebut dengan menerapkannya dalam kegiatan selama peserta mengenyam pendidikan di lembaga ini. Menciptakan aktifitas belajar yang diwarnai oleh nuansa keagamaan. Suatu nilai tambah yang unik yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan non formal sejenis lainnya.

Menyampaikan kebenaran dan ketinggian ajaran Islam yang sering dikenal dengan kegiatan dakwah Islam, merupakan kegiatan yang harus tetap dilaksanakan oleh umat Islam dalam keadaan bagaimanapun dan di manapun berada baik masa kini dan masa yang akan datang. Di masa depan usaha dakwah Islam semakin bertambah berat dan kompleks. Hal ini disebabkan oleh karena masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat semakin berkembang dan kompleks pula (Shaleh, 1993: 1)

Dakwah adalah kewajiban pokok umat Islam yang lingkungannya amat luas dan sering diabaikan umat. Setiap muslim harus memiliki peran dakwah, yakni menyebarkan kebenaran Islam kepada sekitarnya. Perintah melakukan amar makruf nahi munkar atau menyebarluaskan kebajikan dan menangkai kemunkaran atau kemaksiatan sudah merupakan dalil baku Islam. Perintah berjuang menegakkan kebenaran sampai ke bentuk benturan fisik (perang) juga jelas menjadi prinsip Islam. Itu semua merupakan makna dakwah, yakni membawa kebenaran Islam ke sekitar kita dengan motif utama menyelamatkan manusia dan lingkungannya dari kerusakan (Amsyari, 1993: 160)

Sebagaimana yang ditegaskan oleh M. Natsir bahwa 'tugas dakwah' adalah tugas untuk umat secara keseluruhan bukan monopoli golongan yang disebut ulama atau cerdik cendekiawan (Natsir, 1984:111). Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap muslim yang mukallaf (dewasa) secara otomatis dapat berperan sebagai muballigh (komunikator) yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Tentu saja dalam pengertian yang sangat luas, proses dakwah itu tidaklah semata-mata merupakan suatu komunikasi yang bersifat oral maupun tertulis saja. Tetapi semua kegiatan serta sarana yang secara hukum adalah syah, dapat saja dijadikan alat untuk

berdakwah sesuai dengan kemampuan dari komunikator masing-masing. Sehingga dengan demikian, kita mengenal istilah *total dakwah*, yaitu suatu proses di mana setiap muslim dapat mendayagunakan kemampuannya masing-masing dalam rangka mempengaruhi orang lain agar bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan *mission sacre* dari ajaran-ajaran Islam tersebut (Tasmara, 1987: 40).

Mengingat demikian luasnya lingkup dakwah Islamiah maka pelaksanaan dakwah harus dilakukan oleh sebanyak mungkin kaum muslim sesuai dengan bidang garapan dan kemampuan masing-masing. Di sinilah hakikat dari perintah Allah untuk setiap muslim agar melakukan perjuangan Islam (Amsyari, 1993: 162).

Seorang muslim yang kebetulan mempunyai keahlian dalam melukis dapat menyampaikan pesan-pesannya lewat coretan minyak cat di atas kanvas lukisannya. Seorang biolog dapat saja menguraikan kehidupan *microcosmos* dalam kaitannya dengan penyampaian *mission* tersebut. Setiap muslim, di manapun dan dalam posisi apapun adalah merupakan seorang komunikator, merupakan juru bicara atas nama agamanya untuk mempengaruhi orang lain agar memenuhi pesan-pesan yang disampaikannya. Jika mempunyai keahlian di bidang Bahasa Inggris, maka dapat berdakwah melalui lembaga kursus yang dibentuknya baik secara kolektif maupun individu. Demikian

Basic English Course (BEC) yang kebetulan mempunyai keahlian dalam bidang Bahasa Inggris, maka ia berusaha semaksimal mungkin beraktivitas menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam, berdakwah melalui lembaga yang dimilikinya secara finansial.

Al-Qur'an mengajarkan agar kaum muslimin berusaha menciptakan dan memelihara segala bentuk kemaslahatan. Apabila kemaslahatan tersebut tidak bisa dilakukan masing-masing individu, seyogyanya diusahakan orang-orang yang mampu secara profesional dan proporsional, sesuai bidang keahliannya (Dahlan, 1997: 326).

Ajaran Al-Qur'an mengenai penciptaan dan pemeliharaan kemaslahatan umat tersebut merupakan salah satu strategi yang sangat bijaksana. Hal ini terutama jika dikaitkan dengan dengan banyaknya kemaslahatan umat yang tidak dapat digarap oleh semua orang Islam dengan hasil memuaskan. Dengan demikian, cara tepat menghasilkan kemaslahatan seperti itu yakni dengan melakukan penggarapan secara khusus dan profesional.

Misalnya untuk menangani masalah jihad dan menuntut ilmu--keduanya merupakan kemaslahatan terpenting di dalam Islam--Al-Qur'an mengajarkan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ كَأَنَّمَا فَتَنَّ الَّذِينَ لَمْ يُؤْمِنُوا أَنَّهُمْ طَائِفَةٌ
 لَّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila telah kembali supaya mereka dapat menjaga diri (QS Al-Taubah [9]: 122).

Dengan cara bekerjasama dan berdasarkan pembidangan keahlian sebagaimana diajarkan Al-Qur'an, kaum muslim dapat meraih semua kemaslahatan dengan sebaik-baiknya. Di samping itu, melalui cara tersebut, masing-masing orang akan merasa telah melaksanakan perintah menciptakan dan meraih kemaslahatan yang dibutuhkan kaum muslim secara umum.

Sisipan dakwah yang dilakukan oleh lembaga ini bertujuan untuk mendorong dan mengajak kepada seseorang maupun kelompok agar melaksanakan kebaikan dan menuju pada petunjuk Tuhan, perintah kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar agar memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.

Perwujudan dakwah bukan merupakan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan (Shihab, 1996: 194).

Semua kegiatan hidup manusia merupakan arena dakwah. Kegiatan ekonomi, usaha sosial, gerakan budaya, kreasi seni, ilmu pengetahuan, kodifikasi hukum dan kegiatan politik, semua harus menjadi alat dakwah Islam (Rais, 1992: 27).

Luasnya medan garapan yang dapat dimanfaatkan sebagai arena dakwah akan lebih memberi peluang setiap pribadi muslim untuk mengerahkan apa yang dimiliki demi dakwah agamanya, walaupun sedikit modal, sedikit pengetahuan, sedikit bakat dalam seni, bahkan sedikit kekuasaannya dalam dakwah. Jadi kegiatan dakwah Islam itu amat menyentuh lahan besar dan potensi besar dari aspek kebudayaan manusia, karena kegiatan dakwah sudah memasuki cipta, rasa dan karsa yang dimiliki manusia.

Tentunya dalam penyampaian ini dilakukan dengan pendekatan persuasif penuh hikmah dengan cara pengajaran yang baik, selaras dengan firman Allah surat Al-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
 بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
 أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ .

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. Al-Nahl [16]: 125).

Lembaga kursus ini juga termotivasi oleh hadits nabi:

يَلْفِظُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: Sampaikan apa yang (kamu terima) dari padaku walaupun hanya satu ayat (HR. Bukhari)

Dengan demikian menyampaikan pesan agama melalui lembaga kursus Bahasa Inggris merupakan kesempatan emas, jika hal itu dijadikan sebagai media dakwah, sehingga tinggal bagaimana kita mewujudkan sumber daya manusia yang handal untuk dapat menyetir sebuah media yang memiliki nilai plus, yang membawa efek memasok banyak obyek untuk mengetahui dan memahami ajaran Islam, apalagi jika terbangkit untuk melaksanakan ajaran Islam secara kaffah.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut,

penulis tertarik untuk mencoba meneliti dan mengangkat sebuah perjalanan "Basic English Course (BEC)" di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

B. Perumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah tersebut di atas, agar dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang masalah penelitian ini, dapatlah dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi keberadaan Basic English Course (BEC) sehingga terdorong untuk menyisipkan ajaran Islam bagi peserta kursus Bahasa Inggris?
2. Bagaimanakah proses siar Islam bagi peserta kursus Bahasa Inggris di Basic English Course (BEC) Kecamatan Pare Kabupaten Kediri?

C. Fokus Masalah

Pemilihan fokus masalah ini dimaksudkan untuk:

1. Memudahkan peneliti dalam membatasi obyek permasalahan agar tidak terlalu luas, sehingga kajian yang dilakukan lebih mendalam dan terperinci.
2. Menetapkan kriteria-kriteria mana yang peneliti lakukan terhadap informasi dan data yang diperoleh sehingga

mudah untuk menyeleksinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka fokus masalah yang peneliti kaji secara mendalam adalah berkisar pada masalah proses siar Islam terhadap peserta kursus Bahasa Inggris di Basic English Course (BEC).

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi keberadaan Basic English Course (BEC) sehingga terdorong untuk menyisipkan ajaran Islam bagi peserta kursus Bahasa Inggris.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses siar Islam bagi peserta kursus Bahasa Inggris di Basic english Course (BEC) Kecamatan Pare Kabupaten Kediri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Orientasi pola pikir bagi da'i dan praktisi dakwah Islam sebagai cakrawala pandang dalam pengembangan metode, media, dan strategi dakwah Islam.
2. Memberikan masukan atau kontribusi bagi penyebaran dakwah Islam, meluruskan asumsi masyarakat yang sebagian besar berkesimpulan bahwa dakwah itu identik dengan

pengajian akbar, tabligh, khutbah, dan lainnya, tetapi lebih yang tepat adalah bahwa dakwah dapat melalui kegiatan atau sarana apa saja yang secara hukum dipandang syah sesuai dengan kemampuan muballigh atau komunikator, sesuai dengan keahliannya masing-masing.

F. Konseptualisasi

Konsep adalah abstraksi yang dibentuk untuk menggeneralisasikan hal-hal khusus (Rakhmat, 1991: 21). Pada dasarnya, konsep atau pengertian merupakan unsur pokok dari suatu penelitian yang merupakan definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala itu (Koentjaraningrat, 1994: 21).

Sedang menurut Nur Syam (1991), konsep adalah generalisasi dari kelompok fenomena tertentu, sehingga bisa dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Dalam penelitian, seorang peneliti menggunakan istilah yang khusus untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang hendak ditelitinya. Hal ini disebut dengan konsep, yakni istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial (Singarimbun, 1989: 33).

Adapun konsep-konsep yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

Basic English Course (BEC)

Basic English Course (BEC) adalah sebuah badan atau organisasi yang melakukan usaha memberikan kesempatan kepada siapapun untuk meningkatkan daya saing dan keprofesionalan diri dengan keterampilan Bahasa Inggris yang menjadi kebutuhan mutlak dewasa ini. Disamping tujuan tersebut di atas, lembaga ini mempunyai tujuan yang khusus yaitu membawamisi dakwah Islam, membina generasi muda kepada hal-hal yang bersifat positif dan juga bermaksud untuk mensukseskan cita-cita pembangunan nasional Indonesia yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur merata materiil dan spirituil berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 melalui lembaga yang dibentuknya ini.

D a k w a h

Ditinjau dari segi etimologi, *Dakwah* berasal dari Bahasa Arab, yang berarti "panggilan, ajakan atau seruan" (Syukir, 1983: 17). Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan *da'i* = orang yang menyeru. Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses *penyampaian (tabligh)* atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah *muballigh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada

komunikasikan (Tasmara, 1997:31).

Adapun dakwah menurut istilah (semantik) ada beberapa pendapat dari para ahli ilmu dakwah dalam memberikanta'rif (pengertian) tentang istilah dakwah. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Drs. Hamzah Ya'qub

Menurut Hamzah Ya'Qub (1992: 13) dakwah ialah mengajak ummat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

2. Asmuni Syukir

Asmuni Syukir (1983: 20) berpendapat bahwa istilah dakwah itu dapat diartikan dari dua segi atau dua sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan suatu hal yang telah ada sebelumnya. sedangkan pengembangan berarti suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada.

3. Drs. Slamet Muhaemin Abda

Dakwah berarti mengajak baik kepada diri sendiri ataupun pada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang

tercela (yang dilarang) oleh Allah dan Rasul-Nya pula. Jadi dakwah dalam pengertian khusus ini bisa diidentikkan dengan amar ma'ruf nahi munkar (Abda, 1994: 29-30).

4. Syekh Ali Mahfudh

Tokoh ini berpendapat dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* sebagaimana yang dikutip oleh Drs. H. Moh. Ali Aziz (1993: 2) bahwa dakwah adalah:

حَتَّى السَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ
عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Artinya: Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. Muhammad Natsir

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Muhammad Natsir dalam tulisannya yang berjudul *Dakwah*

Islam dalam Rangka Perjuangan mendefinisikan dakwah sebagai:

Usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh ummat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai mavcam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga (usrah), perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara (Shaleh, 1993: 8-9).

Dari definisi-definisi tersebut di atas, walaupun redaksinya berbeda, namun maksudnya adalah sama dan saling melengkapi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara dan sarana yang bijaksana untuk tercapainya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.

Namun yang perlu digarisbawahi di sini yaitu aktifitas penyampaian ajaran Islam yang dilakukan atau yang diupayakan adalah menggunakan metode infiltrasi atau sisipan. Yang dimaksud dengan infiltrasi atau sisipan adalah penyampaian ajaran agama pada saat atau kegiatan yang tidak secara khusus sebagai kegiatan keagamaan. Pesan-pesan agama hanya disisipkan di dalamnya (Aziz, 1993: 127).

Metode infiltrasi ini akan lebih efektif bila diterapkan pada kalangan tertentu yang acuh terhadap agama bila disebut secara terang-terangan. Mental mereka digeluti oleh sikap sekularisme sehingga mereka enggan datang bila diberikan penerangan agama secara terang-terangan. Metode ini akan lebih efektif lagi bila juru dakwahnya memiliki keahlian profesi khusus seperti dokter, psikolog, ahli hukum, pejabat tinggi, direktur perusahaan atau lainnya.

Oleh karena BEC mempunyai kemampuan dan keahlian

profesi Bahasa Inggris, maka lembaga ini berusaha untuk memasukkan sisipan ajaran Islam kepada peserta kursus melalui sarana lembaga yang dibentuknya tersebut. Artinya, disamping memberikan pelajaran atau pelatihan kursus bahasa Inggris sebagai kegiatan utamanya, juga menyisipkan ajaran Islam di dalamnya sehingga para peserta kursus paling tidak terdorong untuk melaksanakan ajaran Islam. Dengan demikian pesan dakwah yang disampaikan tidak bersifat dakwah murni seperti pengajian akbar, khutbah, dan lain sebagainya.

Siar Islam

WJS. Poerwadarminta (1993:940) menyebutkan bahwa siar adalah menyebarkan atau mempropagandakan (pendapat, paham, agama, dan sebagainya). Misalnya, siapa yang mula-mula menyiarkan agama Buddha di Indonesia, tidak diketahui dengan pasti. Siar Islam berarti menyebarkan ajaran Islam kepada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga dengan maksud untuk mengenal ajaran Islam secara lebih mendalam atau mengajak untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terbagi atas lima pokok bab, yang kerangka pembahasannya adalah sebagai

berikut:

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang esensi global dari seluruh materi yang ada dalam skripsi ini. Namun demikian bukan berarti bab-bab yang lain tidak punya arti. Bagaimanapun seluruh rangkaian penulisan dalam skripsi ini merupakan hal yang saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya, sehingga tidak bersifat parsial.

Bab II : Metode Penelitian

Pokok bahasan dalam bab ini banyak berbicara seputar metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Metodologi merupakan perangkat teknis yang digunakan sebagai piranti untuk menyusun keseluruhan laporan yang didapat penulis pada saat penelitian. Adapun sistematika pembahasannya, penulis mulai dengan pengertian dan jenis penelitian termasuk di dalamnya alasan memilih penelitian kualitatif, lokasi penelitian, tahap-tahap penelitian, instrumen penelitian, penentuan key informan, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, serta dipungkasi dengan teknik analisa data.

Bab III: Keberadaan Lembaga Kursus BEC

Gambaran tentang keberadaan Lembaga Kursus BEC

akan banyak dikupas pada bab III ini, dimulai dengan sekilas tentang keberadaan BEC, sejarah singkat berdirinya BEC, sarana dan prasarana yang dimiliki, struktur organisasi BEC, kegiatan belajar Bahasa Inggris di BEC, serta keadaan peserta kursus.

Bab IV : Diskripsi tentang Proses Siar Islam bagi Peserta Kursus Bahasa Inggris di BEC

Dalam bab ini akan penulis paparkan tentang gambaran dakwah yang diperoleh dari lapangan penelitian secara utuh yang meliputi proses penyisipan ajaran Islam di sela-sela aktifitas kegiatan kursus Bahasa Inggris.

Bab V : Interpretasi

Bab ini adalah bagian akhir dari seluruh rangkaian penulisan skripsi ini. Yang menjadi pokok bahasan adalah seputar interpretasi penelitian, hasil-hasil temuan di lapangan dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan, usulan dan saran serta penutup dari penulis.

BAB II

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian dan Jenis Penelitian

Dalam mendapatkan apa yang ingin diketahui oleh manusia, manusia harus memperoleh keinginannya melalui proses berfikir yang benar. Pada gilirannya *curiosity*, rasa ingin tahu manusia harus dimanifestasikan melalui proses penangkapan gejala-gejala alam atau masyarakat, dengan cara yang ketat, berdisiplin menurut suatu sistem atau metode tertentu. Metode atau sistem ketat untuk mengatur pengetahuan tentang gejala-gejala alam dan masyarakat itu disebut Metodologi Ilmiah. Sedangkan cara usaha menangkap gejala-gejala tersebut dinamakan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1990: 13). Eksistensi penelitian dalam dunia ilmu pengetahuan akhirnya menjadi sesuatu yang sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Harton dan Hunt (Faisal, 1992: 11) menjustifikasi bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan dari awal hingga sekarang adalah berkat andil kegiatan penelitian. Di sinilah terdapat benang sinergisme antara pengembangan ilmu pengetahuan dan usaha penelitian. Pola hubungan memastikan

tuntutan adanya sistem atau metoda yang cocok dengan pengembangan ilmu pengetahuan yang dimaksud, mengingat medan spesifikasi lahan tiap obyek ilmu pengetahuan itu berbeda. Metode atau sistem dalam usaha penelitian harus disesuaikan dengan masalah yang diteliti. Karakteristik permasalahan di lapangan tidak selalu sama. Karena itu mengharuskan menggunakan sistem atau metode penelitian yang cocok dengan karakteristik di lapangan. Fleksibilitas suatu sistem atau metode akan menghasilkan pemikiran yang benar tentang suatu gejala sebab ketepatan metode penelitian, maka penelitian itu valid (Syam, 1991: 64) dan sebaliknya, salah memilih metode, suatu penelitian itu menghasilkan hasil interpretasi miring.

Beberapa ilmuan mengartikan bahwa metode penelitian adalah suatu kerja yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan aturan-aturan baku (sistem dan metode) dari masing-masing disiplin ilmu yang digunakan (Arifin, Ed, 1996: 12).

Pendapat lain menyatakan bahwa metode penelitian berarti prosedur pencarian data meliputi penentuan populasi, sampling, penjelasan konsep dan pengukurannya. Cara-cara pengumpulan data dan teknik analisisnya (Bachtiar, 1997: 59). Teknik pengumpulan data ialah observasi atau pengamatan, penyebaran angket, wawancara dan studi

dokumentasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu proses kerja yang didasari ilmu pengetahuan untuk mempelajari proses-proses berfikir, analisa berfikir dan menentukan hasil serta kesimpulan yang tepat dengan menggunakan pencarian data, menganalisa, kemudian melaporkan dengan sistematika yang tepat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode ini merupakan bentuk metode yang sesuai penggunaannya dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, penelitian jenis ini dikatakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berwujud kata-kata tertulis, lisan dari seseorang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1991: 3). Penelitian jenis kualitatif, analisisnya berpijak pada data (informasi empirik) dan fakta di lapangan secara induksi konseptualisasi (Faisal, 1990: 90). Untuk membangun sebuah konsep, hipotesa hingga teori, didasarkan pada perkembangan data, fakta empirik di lapangan.

Menurut Nur Syam (1991: 11) secara etimologi, penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang holistik dan sistematis yang tidak bertumpu pada pengukuran di mana pencarian data dari peneliti dan sekaligus sebagai alat pengumpul data.

Dengan demikian berarti seorang peneliti harus secara integratif terjun ke lokasi penelitian, sehingga data-data yang didapatkan nantinya benar-benar menyeluruh (holistik) dan mendalam (*indepth*).

B. Alasan Memilih Penelitian Kualitatif

Penelitian kuantitatif itu untuk mereduksi gejala kehidupan manusia ke dalam angka-angka yang selanjutnya digarap dengan dengan analisa statistikal. Sedangkan penelitian kualitatif dikembangkan untuk mengkaji kehidupan manusia dalam kehidupan tertentu yang bersifat kasuistik namun mendalam (*indept*) dan menyeluruh (*holistik*). Pendek kata penelitian kualitatif tidak mengenal pemilihan-pemilihan gejala secara konseptual ke dalam aspeknya yang ekskutif yang lebih dikenal dengan istilah *Variabel*.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini, dengan pertimbangan pertama, metode ini dirasa lebih peka dan sensitif, adaptif dan fleksibel terhadap apa yang sedang diteliti (Muhadjir, 1992: 127), juga memudahkan memahami keadaan yang terbatas jumlahnya dan dengan fokus yang mendalam, serta rinci (Faisal, 1990: 22).

Kedua, mengenai instrumen data, metode ini menggunakan human instrumen sebagai alat pengumpul data yang utama, karena sifat naturalistik menuntut agar diri sendiri

sebagai pengumpul datanya. Kemampuan individu dapat menyesuaikan diridengan keadaan yang realitas sosial tertentu, yang hal ini tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human (Muhadjir, 1992: 127).

Ketiga, digunakannya analisis induktif membuat kontesks akan lebih dideskripsikan, lebih mudah menemukan kenyataan ganda dari data dan membuat hubungan yang eksplisit antara peneliti dengan informan (Moleong, 1991: 5). Aktifitas penelitian ini lebih banyak berhubungan dengan key informan, karena penelitian ini peneliti menjaring data sebagian besar dari informan dan sebagai konsekuensinya, peneliti menciptakan rapport yang baik dengan informan.

Keempat, Metode kualitatif bertujuan tidak untuk mengetahui hasil dari penelitian, melainkan menceritakan proses obyek yang diteliti secara rinci, mendalam dan bersifat holistik. *Kelima*, penggunaan analisis induktif, di mana untuk membangun konsep, hipotesis hingga teori, seluruhnya berdasar data empirik di lapangan. Karena itu berdasar perspektif emic dan proses penelitian ini varietas data akan berujung pada temuan teori di lapangan.

Satu dasar pertimbangan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif karena hal tersebut (topik penelitian) merupakan gejala sosial yang amat menarik untuk

diteliti.

Basic English Course dan Dakwah (Studi Proses Siar Islam bagi Peserta Kursus Bahasa Inggris di BEC Kecamatan Pare Kabupaten Kediri) merupakan hal yang kompleksitas makna yang dapat dipahami dengan melakukan penelitian kualitatif. Hal ini berarti membahas masalah-masalah yang berangkat dari paradigma fenomenologis.

Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif, yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian, mementingkan proses maupun produk, dan mencari makna di belakang kelakuan atau aktifitas yang dilakukan oleh lembaga ini.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil site di lembaga kursus Bahasa Inggris **Basic English Course (BEC)** tepatnya di jalan Anyelir No. 8 Dusun Singgahan Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Jika ke arah barat, akan tampak jalan raya tempat lalu lalangnya kendaraan ke berbagai kota besar, Surabaya, Malang, Blitar dan lain-lain.

Desa Pelem adalah sebuah desa yang cukup luas dan tidak begitu ramai sehingga sangat cocok untuk suasana belajar. BEC berada dalam lingkungan yang masyarakatnya cukup perhatian terhadap pendidikan. Apalagi di sekitar

wilayah Singgahan, banyak terdapat lembaga belajar yang kesemuanya sangat mendukung keberadaan BEC untuk berkembang.

D. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini berdasar penyajian Kirk dan Miller (Moleong, 1996: 85), yaitu (1) invensi, (2) discoveri, (3) interpretasi, dan (4) eksplanasi.

1. Invensi

Tahapan invensi ini adalah tahapan pra lapangan atau istilah peneliti *studi pendahuluan*. Lexy J. Moleong (1995: 88) menyebutkan dengan tahap orientasi. Tahapan ini digunakan untuk mendapatkan diskripsi secara global dari obyek penelitian yang pada akhirnya menghasilkan rancangan penelitian, sebagai upaya untuk masuk pada site penelitian.

Sebagai awal dari proses invensi ini, peneliti lakukan sejak dari pengajuan judul penelitian kepada ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Setelah beberapa kali mengadakan konsultasi dengan pengajuan beberapa alternatif judul penelitian, maka yang kemudian mendapatkan persetujuan adalah Basic English dan Dakwah (Studi Proses Siar Islam Terhadap Peserta Kursus Bahasa Inggris di BEC Kecamatan Pare Kabupaten Kediri). Setelah itu dilanjutkan

dengan pembuatan proposal (design penelitian), pengurusan perijinan mulai dari dekan Fakultas Dakwah sampai pada pengelola lembaga Kursus Bahasa Inggris BEC di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri sendiri sebagai lokasi penelitian ini.

2. Discoveri

Tahapan berikutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah tahapan temuan, atau disebut pula tahapan *discovery*. Tahapan ini tidak dapat dipisahkan dari invensi. Tahapan ini merupakan tahap pengumpulan data yang landasannya berangkat dari invensi, kemudian dikumpulkan berdasarkan hasil investigasi.

Pada tahap ini peneliti menggali data sebanyak mungkin dengan urutan sebagai berikut:

Pertama, peneliti menentukan *key informan* (informan kunci). *Proses kedua* pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam dan observasi terlibat terhadap sampel yang telah ditentukan, kemudian data tersebut dianalisa langsung di lapangan dan disusun hipotesis lalu diuji. Hal ini dilakukan beberapa kali, dan setelah mantap dikonfirmasi dengan *key person* (informan lainnya).

3. Interpretasi

Tahap interpretasi adalah tahap perbandingan hasil penelitian dengan teori-teori yang ada atau mungkin ada.

Bila tidak ada cukup dengan penafsiran peneliti sendiri.

Proses analisa data yang digunakan peneliti adalah menggunakan teori *grounded*, dengan proses data secara induksi konseptualisasi murni. Hal ini menghadirkan konsekuensi bagi peneliti untuk menganalisa data sesuai dengan yang disarankan Guba. Guba menunjuk cara Glaser dan Strauss dalam mendiskripsikan tahap-tahap kerja sebagai berikut:

- a. membandingkan kejadian yang cocok dengan kategorinya.
- b. menginterpretasikan kategori-kategori beserta cirinya.
- c. merumuskan teori.
- d. menuliskan teori (Muhadjir, 1992: 160).

Dari proses semacam ini diharapkan akan muncul teori baru yang menerangkan tentang fenomena obyek yang diteliti.

4. Eksplanasi

Tahap eksplanasi adalah tahap penjelasan. Tahapan ini dilakukan bersamaan dengan prosesi penyusunan laporan disamping juga melakukan perbaikan-perbaikan dengan cara konfirmasi dengan informan maupun teori-teori, sehingga dalam laporan itu akan melahirkan satu bentuk karya yang secara ideal dapat diuji. Penyusunan laporan ini disusun dalam bentuk laporan penelitian kualitatif yaitu secara verbal (santai, ilmiah, dan informatif).

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian bukanlah alat ukur yang disusun atas dasar definisi operasional dari variabel-variabel penelitian sebagaimana terlihat pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif atau konvensional (Faisal, 1990: 39).

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya (Moleong, 1991: 22). Kapasitas jiwa raga yang dimiliki oleh manusia, dalam hal ini peneliti sendiri memungkinkan untuk mengamati, bertanya, melacak dan mengabstraksi, merupakan alat atau instrumen penting yang tiada duanya.

Imron Arifin (1996: 20-21) berpendapat bahwa penelitian kualitatif berasumsi pada pemahaman tingkah laku manusia, tidak cukup hanya dengan *surface behavior*, melainkan juga perspektif dalam diri dari perilaku manusia (*inner perspective*) untuk memperoleh gambaran utuh tentang manusia dan dunianya

Kesupelan manusia sebagai alat pengumpul data karena potensi manusia itu bisa bergerak leluasa melewati berbagai sistem dan situasi sosial guna memperoleh informasi di

berbagai situasi sosial yang dimaksud. Kelebihan sifat manusia ini, pengumpulan data menjadi multidimensional. Pada penelitian ini pun peneliti menjadi instrumen data yang paling penting. Tapi bagaimanapun kemampuan diri sendiri ada kekurangannya. Untuk membantu kekurangan peneliti dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu pengumpul data lain yang bersifat bukan manusia. Alat pengumpul data tersebut adalah tape recorder. Dengan alat ini pekerjaan peneliti menjadi lebih mudah terutama dalam interview. Catatan lapangan, yang berupa coretan data juga membantu dalam pengumpulan data. Alat bantu lain yang juga penting dalam proses penggalian data adalah camera. Alat ini mampu merekam gambar seperti keadaannya, sehingga mewujudkan keautentikan data di lapangan.

F. Penentuan Key Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang kondisi dan situasi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangun, proses, dan

kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat (Moleong, 1995: 90).

Koentjaraningrat (1990: 130) menyebutkan bahwa memilih informan sebaiknya dipilih orang yang mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat dan mereka yang mempunyai kemampuan mengintroduksikan kita sebagai peneliti dengan informan lain yang juga ahli tentang sektor-sektor masyarakat atau unsur kebudayaan yang ingin peneliti ketahui.

Spradley (Faisal, 1990: 44) menyarankan dalam penentuan informan sebagai sasaran penelitian, sebaiknya didasarkan atas beberapa kriteria persyaratan yaitu:

- a. Informan sebaiknya dipilih mereka yang menguasai dan memahami sesuatu melalui proses *enkulturasi*, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, namun dihayati.
- b. Mereka yang masih berkecimpung dan terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Mereka yang mempunyai kesempatan memadai untuk dapat dimintai informasi.
- d. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi menurut kemasannya sendiri.
- e. Mereka yang pada mulanya tergolong 'cukup asing' pada peneliti, sehingga akan lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau nara sumber.

Dari berbagai landasan penentuan dan pemilihan informan dari para ahli kemudian peneliti konfirmasi dengan setting lapangan, akhirnya peneliti memutuskan untuk mengangkat informan yaitu Bapak M. Kalend O. selaku direktur BEC sebagai *key informan*, Bapak Nur Akhlis selaku pengajar senior BEC, Fakhruddin Nasrullah selaku tutor serta beberapa peserta kursus yang juga dianggap perlu.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data lazimnya menggunakan observasi dan wawancara, juga tidak diabaikan kemungkinan penggunaan sumber lain yang bersifat *non human source of information*, seperti dokumen, rekaman dan record. Pelaksanaan instrumentasi data juga melibatkan berbagai aktifitas pendukung, seperti menciptakan raport, seleksi sampel dan pencatatan data dan informasi hasil pengumpulan data (Faisal, 1990: 53).

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Partisipant Observation* (Observasi terlibat)

Observasi adalah serangkaian pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang validitas datanya

dapat dijamin, sebab dengan observasi amat kecil kemungkinan responden memanipulasi jawaban atau tindakan selama kurun waktu penelitian.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto (1993: 200) bahwa mengamati adalah menatapkan kejadian, gerak atau proses. Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama, walaupun dilakukan oleh beberapa orang. Dengan kata lain, pengamatan harus obyektif.

Adapun penggunaan teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *partisipant observation* yakni teknik pengamatan terhadap obyek yang diteliti mengenai perilaku masyarakat sekaligus berpartisipasi langsung pada lokasi penelitian (Moleong, 1990: 118).

Dengan observasi ini peneliti banyak melibatkan diri dalam kehidupan obyek penelitian untuk dapat secara langsung melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sambil mengadakan pengamatan dan pencatatan data sekaligus mendapatkan informasi yang sebenarnya. Peneliti ikut secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh lembaga Kursus Bahasa Inggris BEC. Dalam teknik observasi ini, pengamat memiliki peranan yang sangat besar. Keberhasilan

dalam pengamatan sangat tergantung pada ketelitian, kepekaan dan pengendalian dari pengamat yang bersangkutan dan perlu adanya obyektifitas dalam pengamatan.

2. *In Depth Interview* (Wawancara Mendalam)

Wawancara dalam sebuah penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu merupakan pembantu utama dalam metode pengumpulan data dengan observasi (Koentjaraningrat, 1990: 192).

Koentjaraningrat (1990: 138-139) menggolongkan wawancara menjadi dua golongan besar. Pertama, wawancara berencana (*Standarized interview*), kedua, wawancara tak berencana (*Unstandarized interview*). Sedangkan pada model wawancara tak terencana, *unstandarized interview* dibagi lagi menjadi metode wawancara berstruktur dan metode wawancara tak berstruktur. Metode wawancara tak berstruktur inilah yang sering peneliti gunakan dalam menggali informasi dari obyek penelitian. Jenis wawancara ini menurut Sanapiah Faisal (1990: 62), peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas, leluasa tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, tapi tentu saja cadangan permasalahan masih terdapat dalam benak peneliti, sehingga wawancara model ini luwes, dapat

mengikuti situasi pembicaraan, dan tidak terpaku.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menempatkan informan sebagai *co-recheasher*, teman sejawat peneliti, mengingat data atau informasi yang diterima adalah sebagai dasar utama hasil temuan, di mana peneliti secara terbuka mengutarakan maksud dan tujuan penelitian kepada informan. Sebagai konsekwensi cara tersebut adalah peneliti bisa *in depth interview* pada subyek penelitian dan pada informan yang lain dalam menggali data.

3. Catatan Lapangan

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan lapangan ini penulis atau peneliti maksudkan agar informasi yang segar tidak mudah hilang dari ingatan peneliti sewaktu di lapangan. Catatan lapangan ini berisi sepenuhnya misalnya pokok-pokok pembicaraan atau pengamatan yang berupa gambar atau yang lainnya. Catatan lapangan ini yang digunakan peneliti sebagai alat perantara.

4. Dokumen

Teknik pengumpulan data lain yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumen. Teknik dokumenter ini dapat juga dijadikan sebagai metode untuk mencari dan mengumpulkan data sekunder atau *secondary resources* (Syam, 1991: 109) yang berupa *official of formal record* (catatan resmi) dan dokumen-dokumen ekspresif (*expresive document*)

seperti biografi, autobiografi, surat dan buku harian, termasuk juga laporan media massa baik melalui surat kabar, majalah, radio, televisi, maupun media cetak/elektronik lainnya (Faisal, 1990:53). Dengan teknik dokumen ini sesuatu yang berkenaan dengan sejarah, prasarana dan sarana, dengan mudah dapat dilihat pada buku dokumen yang sudah ada. Seandainya terdapat kesalahan, atau kekurangjelasan, dapat dilihat kembali data aslinya.

Ada dua cara yang ditempuh peneliti dalam melakukan pencatatan lapangan, yaitu catatan diskriptif dan reflektif. Pada catatan diskriptif isinya merupakan bagian catatan terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang dicerna oleh indera peneliti baik berupa gambaran dari subyek, hasil dialog, diskripsi latar fisik maupun catatan-catatan khusus yang berupa aktifitas dengan perilaku pengamatan secara lengkap dan seobjektif mungkin (Moleong, 1991: 156) sehingga dapat dijamin keabsahan dan eksistensinya.

Catatan reflektif yaitu catatan yang berisi tentang spekulasi, kesan, pendapat, ide kecurigaaan, tanda tanya rencana kegiatan untuk selanjutnya atau hal lain yang terlintas dalam pemikiran dan perasaan peneliti sendiri (Faisal, 1990: 83).

H. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang sudah dihimpun kemudian dipelajari dan dipilah-pilah mana data yang relevan dan mana data yang tidak relevan dengan permasalahan untuk mendapatkan derajat kepercayaan data. Keabsahan dalam suatu penelitian merupakan dasar obyektifitas hasil yang dicapai.

Agar penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi, maka peneliti menganggap perlu untuk mengadakan pemeriksaan atau pengecekan kembali (recek) terhadap data yang sudah didapati sebelumnya sehingga keabsahan data dapat tercapai. Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data ini adalah:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berguna untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama dari peneliti dan subyek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti (Moleong, 1996: 177). Keikutsertaan peneliti dalam penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi membutuhkan waktu yang relatif lama. Ini dimaksudkan agar validitas dalam perolehan data dapat menumbuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi, sehingga betul-betul dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan perpanjangan keikutsertaan ini hasil yang dapat

diperoleh adalah peneliti banyak mempelajari keadaan lapangan yang bertalian dengan informasi penelitian saat ini. Sehingga dari sini peneliti dapat menilai dan menguji kebenaran saerta ketidakbenaran informasi yang disampaikan. Perpanjangan keikutsertaan ini bagi peneliti sangat berguna untuk berorientasi dengan situasi.

Validitas membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi (ada) dalam dunia kenyataan dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia kenyataan memang sesuai dengan sebenarnya ada atau terjadi (Nasution, 1996: 105).

2. Ketekunan Pengamatan

Dalam melakukan sebuah penelitian, ketekunan pengamatan ini diharapkan sebagai upaya untuk memahami ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi dan kondisi yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan aktifitas proses siar Islam sebagai pokok penelitian.

Hal tersebut berarti peneliti secara mendalam serta tekun dalam mengamati berbagai faktor dan aktifitas yang khas. Proses yang berkesinambungan inilah yang menjadikan peneliti dngan secara mudah dapat menguraikan permasalahan dengan ditunjang oleh data yang valid sesuai dengan pokok permasalahan.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan

unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan penagamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 1996: 78). Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya, selain teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *metode, penyidik* dan *teori*. Dalam penelitian ini peneliti melakukan triangulasi dengan menggunakan perbandingan sumber dan perbandingan teori. Triangulasi dengan sumber, berarti peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif, disamping juga membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.

Pada metode ini, triangulasi dapat diperoleh dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, dan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 1996: 178)

Adapun triangulasi dengan teori, peneliti telah mencari persoalan yang sesuai dengan teori mengenai permasalahan peneliti. Peneliti juga mencoba mengkompromikan hipotesis dengan penjelasan pembanding untuk mencari data yang menunjang alternatif penjelasan tersebut.

4. Pemeriksaan Sejawat melalui Diskusi

Pada teknik ini peneliti telah mengeksposkan hasil penelitian guna memperoleh masukan dan sekaligus dilakukan diskusi analitik dengan teman-teman peneliti serta pembimbing. Hal ini diharapkan dapat menambah pemahaman peneliti dalam menyikapi data yang telah terkumpul untuk mendapatkan klarifikasi penafsiran yang sesuai dengan teori

dan metodologi yang digunakan oleh peneliti.

Disamping itu juga dalam proses diskusi seperti ini adalah kesempatan awal yang baik bagi peneliti untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang terlintas dalam pikiran peneliti.

I. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 1991: 47). Proses analisa sangat penting dalam tahapan penelitian kualitatif, karena prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Analisa lapangan merupakan teknik peneliti dalam analisa bagian permulaan, data yang berasal dari hasil observasi dan interview dikumpulkan, walau terdapat data tidak terlalu berlebih bagi peneliti data tersebut akan sangat membantu pada data yang terakhir nanti dikumulasikan secara keseluruhan, analisisnyapun akan sangat membantu proses analisa lanjutan.

Karena prinsip pokok yang digunakan sebagai pijakan dalam penelitian ini adalah usaha untuk menemukan teori dari data, untuk itu dalam kajian ini peneliti menggunakan

analisis komparasi konstan (*grounded theory research*). Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, semua itu didasarkan pada fakta yang menggunakan analisis perbandingan dengan maksud membuktikan teori dan pengembangan teori di mana pengumpulan data dan analisisnya dalam waktu yang bersamaan (Nazir, 1988: 88).

Jadi dalam proses penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggunakan strategi induksi-konseptualisasi yang bertolak dari fakta empirik untuk membangun konsep hipotesis dan teori yang berdasarkan pada relasi antara simbol yang membentuk makna atau rangkaian makna tertentu. Sebab semua kenyataan yang menjadi perbendaharaan pengetahuan atau pengertian manusia pada lingkungan sosial budaya terpresentasikan dalam simbol-simbol tertentu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

KEBERADAAN LEMBAGA KURSUS BEC

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Sekilas Tentang Keberadaan BEC

Lembaga kursus BRC merupakan lembaga kursus yang keberadaannya di bawah naungan Departemen dan Kebudayaan (DEPDIKBUD). Pada lembaga kursus ini terdiri dalam rangkaian erat yang saling terkait guna berlangsungnya pendidikan dalam kursus, yakni adanya pihak-pihak khusus untuk menangani lembaga tersebut seperti administrasi, dewan guru, tutor, dan bagian-bagian lain yang mempunyai tugas masing-masing. Pembagian tugas itu sudah diatur sedemikian rupa untuk memudahkan penanganan masalah keberlangsungan pendidikan, sehingga masalah-masalah yang muncul bisa diatasi dengan cepat, tanpa harus ada konflik yang serius. Jika ada konflik maka segala permasalahan akan segera dicari jalan keluarnya secara kekeluargaan.

Keberadaan BEC dari periode ke periode semakin berkembang pesat, hal ini dapat dilihat dari jumlah siswanya yang banyak. BEC dikenal sebagai lembaga kursus Bahasa Inggris yang sudah diakui oleh masyarakat secara umum terutama para alumnus dari berbagai daerah setempat

ataupun lainnya.

Dari kalangan masyarakat setempat (Dusun Singgahan) mempunyai peranan besar yang berupa dukungan moral dan dukungan yang bersifat fisik. Adanya keterlibatan positif antara pihak BEC dan masyarakat memberikan arti tersendiri bagi kelangsungan perkembangan BEC. Sehingga kehadiran BEC dianggap memberikan kontribusi bagi masyarakat, dengan kata lain keduanya saling menguntungkan atau "*simbiosis mutualisme*".

Disisi lain, selain sarana kursus Bahasa Inggris, BEC juga memiliki tempat-tempat khusus sebagai penunjang belajar Bahasa Inggris. Misalnya *Charity Inn* yaitu sebuah toko kecil yang menyediakan beberapa kebutuhan pokok bagi para peserta kursus sekaligus difungsikan sebagai sarana latihan percakapan berbahasa Inggris. Selain *Charity Inn* terdapat pula *Cafe 21* yang dimaksudkan sebagai pemancing para peserta kursus untuk semakin bergairah melatih diri melalui latihan percakapan dengan Bahasa Inggris.

Adanya Mushalla Al-Muttaqien sebagai media ukhuwah dan dakwah Islamiyah, tidak hanya digunakan untuk kegiatan ibadah ritual saja tapi bisa memanfaatkan Bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi antar jamaah. Dan nampaknya sudah banyak pihak yang mempraktekkan Bahasa Inggris lewat forum-forum dan media di atas dalam membahas masalah-masalahnya.

B. Sejarah Singkat Berdirinya BEC

Kehadiran BEC semula adalah di luar rencana. Hal ini bisa diketahui dari keterangan Mr. Kalend O. selaku direktur BEC, bahwa keinginan untuk mendirikan lembaga kursus, Bahasa Inggris ini bermula dari beberapa faktor.

Dulu ada beberapa orang yang belajar Bahasa Inggris guna mempersiapkan ujian yang terdiri 350 soal. Sebelumnya, mereka sangat berharap terhadap beliau sehingga ketika ujian dilaksanakan mereka tidak kesulitan untuk menjawabnya. Akhirnya harapan mereka itu menjadi kenyataan. Mereka telah berhasil dengan baik. Tidak lama kemudian berita keberhasilan itu tersebar di kalangan para pelajar dan akhirnya banyak orang yang belajar Bahasa Inggris kepada beliau. Merekapun berdatangan dari berbagai daerah.

Kenyataan itu tidak lepas dari dorongan K.H. Ahmad Yazid selaku guru beliau yang seringkali memberi kesempatan serta peluang bagi beliau untuk belajar sekaligus praktek mengajar.

Di waktu yang lain, ada sekitar enam orang yang belajar kepada beliau. Mereka adalah Imam Wahyudi, Ach. Sugeng, Munawir, Abdullah (Almarhum), Astuti, Sri Aswati. Mereka menganjurkan agar supaya beliau mendirikan tempat belajar Bahasa Inggris yang sifatnya formal atau bisa dikatakan semacam lembaga kursus. Harapan yang sangat keras

terutama dari Mr. Abdullah, jika dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Ia jugalah yang bersikeras menganjurkan beliau untuk memberikan nama lembaga kursus baru tersebut.

Tidak lama kemudian terbetiklah di hati beliau untuk memikirkan hal itu. Apalagi ketika kian banyak orang yang mulai berdatangan untuk meminta tolong kepada beliau memberikan pelajaran Bahasa Inggris dan hal tersebut melalui proses yang agak lama.

Dengan niat dan tekad yang mantap beliau memulai persiapan guna mewujudkan lembaga kursus tersebut, mulai dari segi teknis, manajemen, dan lain-lain. Beliau berkata, "Akan tak punya arti apa-apa segala niat dan tekad kami jika tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak". Dukungan yang sangat besar sudah barang tentu dari pihak keluarga, terutama istri tercinta serta mertua beliau, yakni Bapak Martan (Almarhum) dan Pak Dhe dari istri beliau, Bapak As'ad (Almarhum) serta dukungan yang tidak kalah pentingnya adalah dari masyarakat Singgahan pada saat itu. Dukungan masyarakat tersebut dibuktikan melalui bantuan bantuan dalam bentuk teknis diimbangi dengan rasa kekeluargaan dan sekaligus rasa kegotongroyongan yang tinggi. Maka tidak begitu lama berdirilah lembaga kursus Bahasa Inggris kali pertama. Semula, sebetulnya upaya ini merupakan "*bondo nekat*" beliau sekeluarga. Sebab diakui

atau tidak saat itu menurut penuturan beliau, hanya ada biaya yang sangat minim dan seolah-olah kemungkinan kecil akan bisa muncul sebuah lembaga kursus yang besar dan berkualitas seperti saat ini. Dengan bekal kemantapan serta selalu berharap Ridlo Allah SWT. beliau melangkah dan maju dengan sigap.

Akhirnya tepat pada tanggal 15 Juni 1977 secara resmi berdirilah lembaga kursus Bahasa Inggris ini dengan nama "*Basic English Course*".

C. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana yang dimiliki BEC sampai saat ini adalah:

1. Kantor administrasi/katatausahaan
2. Empat ruang belajar untuk program BTC/CTC
3. Tiga ruang belajar untuk program TC
4. Meeting Hall
5. Charity Inn
6. Cafe 21
7. Mushalla Al-Muttaqin
8. Sarana Olah raga
9. Tempat parkir

D. Missi BEC

BEC sebagai salah satu lembaga kursus Bahasa Inggris yang hidup tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat luas mempunyai missi sebagai sarana Ukhuwah dan Dakwah Islamiyah yakni menjalin persaudaraan kepada siapa saja tanpa melihat dari mana dan golongan apa, serta mengajak meningkatkan Ukhuwah dan Dakwah Islamiyah dalam segala bentuk.

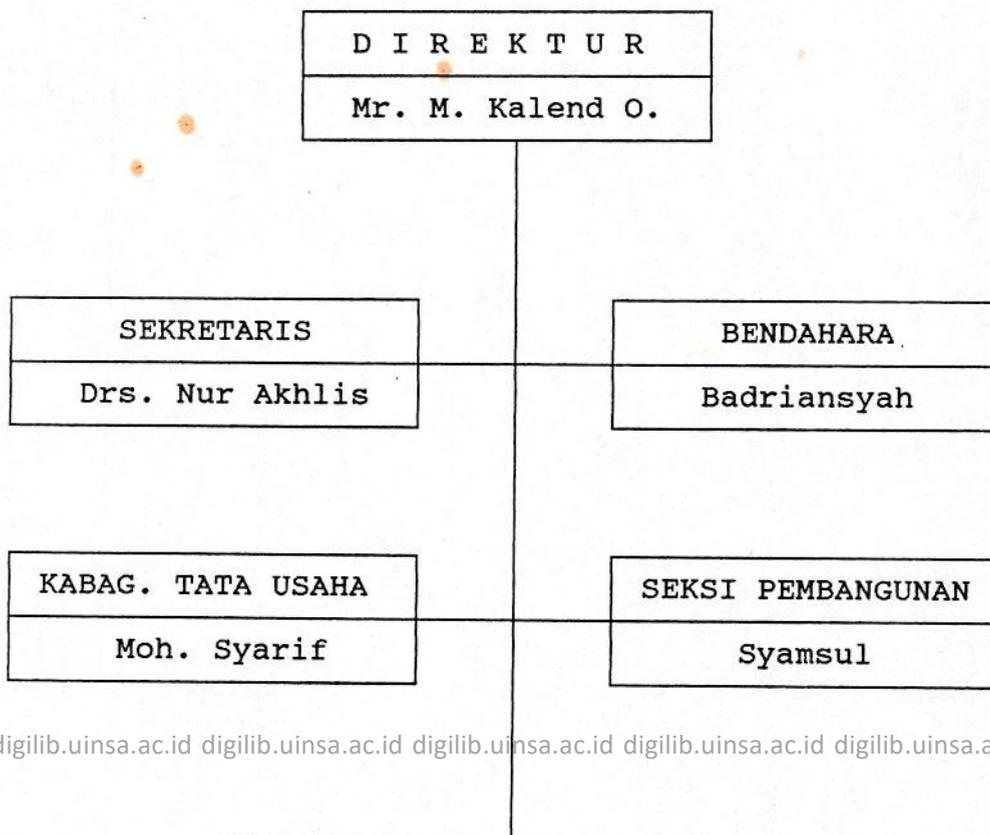
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Struktur Organisasi BEC

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

STRUKTUR ORGANISASI BASIC ENGLISH COURSE



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- | |
|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Mr. M. Kalend O. • Mr. Drs. Nur Akhlis • Mr. Agus Damanhuri • Miss Binti Solikhah • Mr. Abdul Malik • Mr. Fachruddin Nasrulloh • Mr. Fahrudin Nor Faridz • Mr. Hadi Slamet • Miss Yuni Anjarwati • Miss Sri Indayatun • Miss Anis Riana |
|---|

Setelah mengetahui skema kepengurusan BEC, alangkah lebih baik dan lengkap jika kita pahami job discription dari masing-masing jajaran pengurus tersebut. Di bawah ini penulis uraikan juga mengenai hal tersebut:

1. Direktur

- memimpin dan bertanggung jawab secara umum, baik dalam urusan intern maupun urusan ektern bagi terselenggaranya proses belajar mengajar di BEC.
- Menetapkan keputusan dan kebijakan umum dalam menangani berbagai masalah baik yang berhubungan dengan staf maupun penanganan masalah -masalah para pelajar.
- Memberikan alternatif-alternatif baru jika dalam sidang atau dalam suatu pertemuan mengalami dan menemui jalan buntu.

2. Sekretaris

- Membantu tugas-tugas direktur yang berkaitan dengan administrasi.
- Membantu menyiapkan hal-hal yang berhubungan dengan kesekretariatan.

3. Bendahara

- Melaksanakan tugas di bidang keuangan dan membagi secara tertib sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.
- Menerima dan mengeluarkan uang secara benar dengan ketetapan yang berlaku.

- Membuat laporan keuangan secara rinci.

4. Kepala Bagian Tata Usaha

- Membantu proses berlangsungnya hal-hal yang berkenaan dengan ketatausahaan, seperti pendokumentasian foto-foto dan mengarsip berkas-berkas surat, seperti formulir dan lain sebagainya.
- Menyiapkan hal-hal yang perlu menjelang rapat umum dari berbagai jajaran pengurus.

5. Seksi Pembangunan

- Mengadakan recek terhadap gedung-gedung yang perlu direnovasi.
- Membangun sarana dan prasarana yang bersifat fisik.
- Mengatur proses jalannya tugas-tugas yang berkenaan dengan pembangunan.

6. Dewan Guru

- Menjalankan program kurikulum yang telah ditetapkan.
- Menyampaikan materi-materi pelajaran sesuai dengan tingkatan kelasnya masing-masing seperti BTC, CTC, dan TC.
- Memberikan motivasi kepada siswa peserta kursus untuk mengejar target materi yang tersedia.
- Turut memberikan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan para siswa peserta kursus dan mendorongnya untuk memfungsikan sarana belajar dengan optimal, sebagai media latihan

berbahasa Inggris.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Kegiatan Belajar Bahasa Inggris BEC

Sebelum tahun 1977 (sebelum berdirinya BEC secara resmi), Mr. M. Kalend O. berusaha mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai lembaga-lembaga kursus Bahasa Inggris di berbagai kota seperti Surabaya, Yogyakarta, Kediri dan beberapa tempat yang lain. Melalui penelitian dari berbagai lembaga kursus tersebut beliau mencoba menggabungkan pengalamannya dalam sebuah ide untuk memberikan bentuk terhadap lembaga kursus yang dibinanya. Hal-hal yang berkaitan dengan materi-materi dasar dapat dikuasai dengan mudah dan cepat dalam waktu yang singkat merupakan harapan mereka yang belajar Bahasa Inggris.

1. BEC Memberikan Bekal Bahasa Inggris

Sebagai lembaga kursus Bahasa Inggris, sudah barang tentu BEC menyediakan beberapa program yang merupakan bekal bagi para peserta kursus untuk mendapatkan pelajaran-pelajaran yang telah diagendakan. Terdapat tiga tingkatan kelas dalam program paket Bahasa Inggris ini yaitu BTC (*Basic Of Training Class*) sebagai tahap permulaan, yang ditempuh dalam waktu satu bulan. Tingkatan berikutnya adalah CTC (*Candidate Of Training Class*) yang merupakan tahap lanjutan dan TC (*Training Class*) sebagai tahapan

akhir dari tingkatan kelas.

Semua materi yang ada dalam masing-masing tingkatan lebih mengarah ke dalam praktek berbicara Bahasa Inggris, setelah mendapatkan teori. Pada tingkatan CTC dan TC, semua peserta kursus diwajibkan menggunakan Bahasa Inggris dalam kesehariannya, disamping pula terdapat kegiatan *meeting program*. Meeting Program merupakan suatu kegiatan sebagai arena latihan pidato Bahasa Inggris guna membahas tentang berbagai permasalahan melalui materi yang disampaikan oleh pembicara (*speaker*) kepada pendengar (*audience*). Di sela-sela acara ini terdapat olah kreatifitas yang disalurkan melalui *resting program* yang berisikan drama, puisi, lagu, lawak/humor yang semuanya menggunakan Bahasa Inggris. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat mendukung untuk penguasaan materi-materi Bahasa Inggris.

Secara formal, waktu belajar yang tersedia hanya enam bulan. Dengan waktu yang sangat singkat tersebut, peserta kursus Bahasa Inggris sudah dapat berkomunikasi dengan Bahasa Inggris secara aktif. Proses belajar mengajar di BEC menggunakan metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) atau *actsys (active training system)*. Teori yang diterima para peserta kursus, langsung diterapkan dalam bentuk praktek.

2. BEC Sebagai Alternatif Pengembangan Potensi Berbahasa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Inggris

BEC memberikan alternatif bagi pengembangan potensi berbahasa Inggris karena BEC adalah lembaga kursus dimana siapapun yang belajar bisa mengolah daya nalarnya dalam berbahasa Inggris melalui potensi-potensi yang dimiliki para pelajar. Baik yang semula sebelum masuk BEC sudah mempunyai kemampuan berbahasa Inggris maupun para pelajar yang tanpa bekal kemampuan Bahasa Inggris sedikitpun.

Beragamnya para pelajar di BEC dilihat dari latar belakang, usia, pendidikan, dan asal daerah maka kenyataan itu sebetulnya harus menjadi modal atau langkah tersendiri bagi mereka untuk menciptakan ruang gerak yang baru sehingga memberikan alternatif-alternatif untuk meningkatkan kadar kemampuan baik tentang Bahasa Inggris, maupun tentang pemahaman ilmu pengetahuan serta cabang ilmu yang lainnya. Karena kebanyakan dari mereka telah mempunyai beberapa pengalaman yang beragam sebelum masuk BEC.

BEC sebagai lembaga kursus merupakan media atau sarana belajar Bahasa Inggris bagi siapa saja yang ingin belajar mulai dari tingkat dasar sampai tingkat lanjutan sebagai bekal meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris.

3. BEC membentuk Iklim Berbahasa Inggris

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kata pepatah "Witing Trisno Jalaran Soko Kulino"
(bermulanya rasa cinta karena kebiasaan), bahwa tumbuhnya
kecintaan bisa muncul akibat dari kebiasaan-kebiasaan yang
sering dialami oleh siapapun. Begitu halnya keterkaitan
seseorang atau siapa saja dalam kedekatannya terhadap
bahasa, karena bahasa juga merupakan kebiasaan. Maka tidak
menutup kemungkinan untuk bisa dipelajari sekaligus
langsung dipraktekkan dari beberapa teori yang ada pada
bahasa tersebut.

Bahasa adalah sarana komunikasi yang tepat bagi siapa
saja sehingga terjalin hubungan secara cepat guna
melangsungkan proses kehidupan masyarakat antara kelompok
yang satu dengan kelompok yang lainnya. Demikian halnya
dengan lembaga kursus Bahasa Inggris BEC, yang berupaya
menumbuhkan kecintaan terhadap Bahasa Inggris.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain terdapat berbagai macam program pembinaan
Bahasa Inggris yang sifatnya sudah terbentuk dalam
kurikulum, ada juga kegiatan yang bersifat tambahan seperti
General Conversation, *Study Club*, dan sebagainya. BEC
mencoba agar dalam lingkungan BEC khususnya dan masyarakat
pada umumnya bisa tumbuh benih-benih cinta terhadap Bahasa
Inggris. Keadaan ini didukung dengan adanya mitra praktek
berbahasa Inggris di BEC baik dengan kalangan guru, pelajar

dan jajaran pihak BEC yang lain serta masyarakat sekitarnya.

Dengan membiasakan berbahasa Inggris inilah diharapkan serta dianjurkan pihak BEC kepada seluruh jajaran BEC untuk dapat memfungsikan secara total terhadap lembaga pendidikan BEC sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan sekaligus dalam menciptakan sumber daya manusia.

Tidak heran jika di luar lembaga, misalnya di jalan-jalan, rumah kost, warung, masjid, mushalla yang ada di wilayah Singgahan banyak siswa BEC yang berbicara dengan menggunakan Bahasa Inggris. Dan masyarakatpun tidak memandang aneh hal tersebut dan bahkan sudah terbiasa dengan hal tersebut. Tidak jarang dijumpai masyarakat di sekitar lembaga BEC tersebut paham apa yang kita bicarakan dengan menggunakan Bahasa Inggris sekalipun.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Keadaan Peserta Kursus Bahasa Inggris

Saat ini, BEC telah menghasilkan sekitar 6.640 lulusan sejak TC 1 sampai TC 65. Ini akan terus bertambah karena paling tidak setiap pendaftaran, BEC menerima sekitar 320 siswa setiap tiga bulan sekali. Ini berarti setiap tahun sekitar 1280 siswa yang mendaftar. Pendaftaran dimulai setiap tiga bulan sekali pada awal bulan, yakni pada bulan Pebruari, Maret, Agustus, dan Nopember.

Karena calon siswa yang mendaftar cukup banyak, maka setiap masa pendaftaran yang telah memenuhi target kelas (saat ini tersedia delapan kelas untuk siswa baru yang masing-masing terdiri atas 40 orang peserta untuk setiap periode) pendaftaran akan ditutup. Dan biasanya pendaftaran akan ditutup tiga hari setelah masa pendaftaran siswa baru dibuka. Untuk itu, bagi siswa yang tidak dapat mendaftarkan diri karena pendaftarannya ditutup, maka siswa tersebut harus menunggu tiga bulan berikutnya.

Peserta yang mendaftarkan diri untuk mengikuti kursus Bahasa Inggris ini tidak hanya datang dari daerah sekitar Kecamatan Pare atau Kabupaten Kediri saja, namun peserta yang berminat menimba ilmu di Pare ini berdatangan dari seluruh pelosok tanah air, seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Madura, ataupun dari berbagai kota di Pulau Jawa sendiri seperti Jakarta, Cirebon, Rembang, Yogyakarta, Malang, Surabaya, dan sebagainya.

Adapun syarat pendaftaran untuk dapat mengikuti kursus ini adalah bahwa peserta minimal berijazah SLTA atau yang sederajat. Namun syarat ini tidak mutlak, apabila ada seorang pendaftar tidak sampai menamatkan pelajarannya di SLTA atau dengan kata lain tidak mempunyai ijazah SLTA, bisa menggunakan ijazah SLTP, dan sebagainya. Penerimaan siswa baru ini terbuka bagi siapa saja dan dari kalangan

mana saja. Tidak memandang suku, jenis kelamin, usia, dan bahkan agama. Semua orang dapat belajar di sini.

Ada suatu hal yang menarik, bahwa bagi mereka yang kesulitan dalam hal biaya, dapat meminta keringanan atau bahkan mendapatkan pembebasan biaya kursus.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

DISKRIPSI TENTANG PROSES SIAR ISLAM TERHADAP PESERTA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KURSUS BAHASA INGGRIS DI BEC

Lembaga kursus Bahasa Inggris Basic English Course (BEC) pada dasarnya sama dengan lembaga-lembaga kursus Bahasa Inggris pada umumnya yaitu memberikan pelajaran atau pelatihan Bahasa Inggris kepada peserta kursus dalam jangka waktu tertentu. Hanya saja lembaga kursus Bahasa Inggris BEC ini mempunyai karakteristik tersendiri yaitu berupaya untuk memasukkan ajaran Islam di dalamnya dengan sasaran mereka yang sedang belajar Bahasa Inggris. Penyisipan nilai-nilai Islam ke dalam program kursus dimaksudkan agar para peserta kursus terdorong untuk melaksanakannya. Dengan Siar Islam ini diharapkan agar para peserta kursus nantinya setelah mengikuti program yang ini dan sudah bekerja di manapun supaya senantiasa berpegang teguh terhadap ajaran Islam dan selalu melaksanakan perintah-perintah Allah, sehingga sebagai penerus dan pengelola pembangunan bangsa ini tetap menjadi insan pembangunan yang berkualitas iman dan taqwa (Wawancara dengan direktur BEC, 8 Juni 1999).

Salah satu faktor yang menyebabkan lembaga kursus BEC

ini termotivasi untuk memasukkan ajaran Islam ke dalam usahanya yaitu karena pengelola lembaga kursus ini berpendapat bahwa Islam tidak hanya berupa ibadah ritual saja, namun ia harus dilaksanakan dalam segala segi kehidupan. Beliau berpendapat bahwa Islam harus dilaksanakan secara kaffah, sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُفَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (Al-Baqarah [2]: 208)

Menurut beliau, rakyat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, semakin tahun akan semakin sedikit. Hal ini disebabkan oleh karena adanya proses *kristenisasi* yang dilakukan oleh para *missionaris*. Hal ini beliau yakini benar ketika sekitar tahun 1960-an, saat beliau menempuh pendidikan enam tahun Pendidikan Guru Agama (PGA) di Kalimantan, mendapatkan selebaran yang menyatakan bahwa 20 tahun lagi Indonesia harus dikuasai oleh orang-orang kristen. Jika hal ini tidak berhasil, maka dua dasa warsa berikutnya harus sudah berhasil (Wawancara 23 Mei 1999).

Atas dasar inilah, beliau ingin membentengi kaum muda

penerus bangsa dengan benteng iman dan takwa. Dorongan ini sebagaimana firman Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imron [3]: 104).

Walaupun yang disampaikan oleh pengelola lembaga kursus ini tidak semua ajaran Islam, namun pengelola lembaga ini mempunyai suatu prinsip yakni hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang menyebutkan:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: Sampaikan apa yang (kamu terima) dari padaku walaupun hanya satu ayat (HR. Bukhari).

Ayat dan hadits inilah yang memanggil beliau untuk sehingga termotivasi untuk memasukkan ajaran Islam melalui lembaga kursus Bahasa Inggris ini (Wawancara dengan Mr. Kalend, 24 Mei 1999).

Itulah salah satu faktor yang melatarbelakangi berdirinya BEC ini pada tahun 1977 yang sampai sekarang keberadaannya selalu membawa nuansa islami di tengah-tengah

menjamurnya lembaga-lembaga kursus Bahasa Inggris di sekitarnya dewasa ini. Namun yang terpenting dalam bab ini akan peneliti paparkan diskripsi tentang proses siar Islam oleh lembaga kursus Bahasa Inggris BEC terhadap peserta kursus Bahasa Inggris. Untuk memperjelas bahasan ini maka dapat peneliti gambarkan secara rinci berikut ini:

Sebagaimana yang dijelaskan penulis pada bab yang terdahulu bahwa masa pendaftaran peserta kursus Bahasa Inggris dibuka setiap awal bulan Pebruari, Mei, Agustus, dan Nopember. Begitu banyaknya peminat yang mendaftarkan diri, biasanya tiga hari sesudah pembukaan penerimaan siswa baru, masa pendaftaran ditutup mengingat target kelas sudah terpenuhi.

Pada awal bulan berikutnya, yakni pada tanggal 1 bulan Maret, Juni, September atau bulan Desember semua siswa baru dikumpulkan untuk diberi pengarahan. Pengarahan terhadap siswa baru yang biasa disebut sebagai *doktrin* ini berisi tentang peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta kursus selama masa belajar di lembaga kursus ini.

Salah satu peraturan yang harus ditaati oleh peserta kursus adalah bahwa peserta kursus haruslah senantiasa berpakaian rapi. Ini dimaksudkan untuk menghormati ilmu yang akan diterima nanti. Suatu penghormatan terhadap ilmu

haruslah senantiasa diperhatikan untuk lebih memudahkan kita dalam menerimanya. Bagi siswa muslimah diwajibkan menggunakan busana muslimah. Sedangkan bagi yang non muslimah harus memakai pakaian yang sopan dan dilarang memakai jilbab.

Dalam suatu wawancara, Mr. Kalend mengungkapkan:

Kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat cepat dewasa ini telah membawa manusia kepada kehidupan yang lebih maju dan modern. Namun kemajuan itu pula yang telah membawa efek samping terhadap perilaku pola hidup dan kehidupan manusia termasuk dalam beragama. Hal tersebut telah tercermin pada kecenderungan atas adanya ketimpangan antara kehidupan fisik materiil dan mental spirituil atau ketimpangan kehidupan jasmani dan ruhani. Lebih dari itu sekarang telah nampak munculnya gaya hidup materialistik konsumtif dan individualistik yang cenderung meninggalkan ajaran agama. Sejalan dengan prinsip pembangunan nasional, yaitu pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, maka umat Islam Indonesia sebagai bagian terbesar dari rakyat di negeri ini, harus berupaya mengantisipasi efek samping itu dengan meningkatkan kualitas dalam pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam. Suatu alasan yang terpenting mengapa kamiwajibkan peserta kursus muslimah harus memakai jilbab. Ini sebagai dakwah awal, supaya peserta kursus dapat hidup secara seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrowi, jasmani dan ruhani dan supaya tidak menitikberatkan salah satu diantara keduanya. Idealnya kehidupan ini harus dipenuhi secara seimbang.

Dalam pengarahannya ini, diberikan juga nasihat bagaimana cara belajar yang baik, yakni:

1. *Keep Your Attention* (Jaga Niat). Niat semula yang ingin belajar Bahasa Inggris sebaiknya dijaga sampai akhir masa pendidikan. Jangan sampai putus di tengah jalan.

Sebagaimana sabda Nabi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: Sesungguhnya perbuatan itu tergantung pada niatnya.

2. *Please Have A Good Program* (Buat Jadwal yang Baik).
Setiap hari peserta kursus belajar di dalam kelas hanya satu setengah jam. Ini berarti bahwa jam di luar pelajaran lebih banyak daripada di dalam kelas. Untuk mencapai keberhasilan secara maksimal dalam belajar Bahasa Inggris, peserta kursus diharapkan membuat dan mengikuti kelompok-kelompok belajar, baik yang dibentuk sendiri maupun yang dikoordinasi oleh lembaga, yakni program *atsys* (*active training system*).
3. *Write and Practice More and More* (Banyak menulis dan Praktek). Hal ini dimaksudkan untuk menunjang keberhasilan menguasai Bahasa Inggris dengan waktu yang relatif singkat. Sebab dengan banyak menulis dan mempraktekkan, akan semakin memudahkan peserta kursus mengingat kosakata baru.
4. *Worship unto our God* (Berdo'a kepada Allah). Apapun yang kita lakukan tidak akan berhasil tanpa bantuan dari Allah. Agar do'a kita dikabulkan, maka selain berusaha, senantiasa berbuat sesuai dengan apa yang diperintahkan

dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.

Keberhasilan seseorang dalam menguasai Bahasa Inggris banyak ditentukan oleh orang itu sendiri. Oleh karena itu, jika ingin berbicara menggunakan Bahasa Inggris dengan lancar, maka dimulai dari yang sedikit-sedikit. Mr. Kalend mengibaratkan bahwa *perjalanan satu kilometer wajib melalui satu meter*.

Namun demikian, dengan belajar Bahasa Inggris, yang notabene adalah bahasanya orang Barat, bukan berarti bahwa kita harus meniru segala gaya kehidupan mereka. Sebagai umat Islam, menurut beliau, kita harus menunjukkan jati diri kita. Walaupun kita sedang belajar Bahasa Inggris dan dituntut untuk mempraktekannya secara langsung dalam percakapan sehari-hari, namun sangat tidak dianjurkan untuk mengucapkan *Good Morning, Good Afternoon, Good Day, Good Evening, Good Night* dan sebagainya sebagai sapaan resmi siswa BEC. Selain kata-kata tersebut sangat mudah dihafalkan, lebih baik mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Karena selain lebih *barokah*, kata-kata salam tersebut mengandung do'a yang tidak terbatas hanya pada pagi, siang, sore, atau malam saja. Salam tersebut merupakan salamnya umat Islam yang tidak terikat dengan waktu tertentu

(Doktrin Siswa Baru, 1 Juni 1999).

Setelah doktrin, pada hari-hari berikutnya selama satu bulan pertama para peserta kursus mengikuti program pelajaran dasar-dasar Bahasa Inggris pada tingkatan BTC (*Basic of Training Class*). Dasar-dasar Bahasa Inggris yang diberikan setiap hari itu, langsung dipraktekkan ketika itu juga dan setiap minggunya, diadakan *oral examination* yang dimaksudkan untuk mengulang kembali apa yang telah didapat selama satu minggu yang lalu.

Tahap berikutnya adalah tahap program menengah, yakni pada tingkatan CTC (*Candidate of Training Class*), yang ditempuh selama dua bulan berikutnya. Namun untuk dapat mengikuti program ini, peserta kursus melalui tahap *writing examination*. Demikian juga tes ini dilakukan pada kenaikan kelas dari tingkat CTC ke TC (*Training Class*).

Yang perlu digarisbawahi di sini adalah bahwa tes yang diadakan ini, menyisipkan beberapa nilai-nilai ajaran agama ke dalam soal-soal yang diberikan kepada peserta kursus. Beberapa contoh soal yang diberikan misalnya:

Translate Into English!
Use the right grammar!

01. Sebelum mengerjakan soal ini, marilah kita membaca basmalah bersama-sama.
02. Marilah kita bersyukur kepada Allah SWT karena kita dapat melaksanakan Pemilu dengan Jujur dan Adil

03. Mungkinkah Majelis Permusyawaratan Rakyat akan menghasilkan keputusan yang baik dalam Sidang Umum nanti?
04. Kita harus bersikap tabah dan sabar dalam menghadapi musibah nasional.
05. Marilah kita berdo'a agar krisis moneter ini dapat segera berakhir.
06. Kita telah belajar Bahasa Inggris di BEC selama satu bulan.
07. Marilah kita memperingati maulid Nabi Muhammad SAW dengan rasa gembira.
08. Sebagai umat Islam kita harus menjalankan syari'at Islam dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi dan menjauhi segala larangan-larangannya.
09. Alhamdulillah kita dapat menjawab ujian ini dengan baik dan benar.
10. Sebelum mengumpulkan ujian ini marilah kita mengucapkan hamdalah bersama-sama.

Saat ini yang terpenting adalah mengapa soal-soal yang diberikan kepada peserta kursus berupa nilai-nilai ajaran agama bukan pengetahuan lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru senior BEC. Drs. Nur Akhlis:

Al-Qur'an dan hadits adalah sebagai pegangan hidup manusia sampai sepanjang jaman. Maka segala bidang dalam melakukan aktifitas kehidupan ini seluruhnya harus bersumber kepada keduanya. Jika manusia dalam kehidupannya sudah mengacu dan bersandarkan kepada keduanya, sudah barang tentu akan menjadi orang yang selamat dan bahagia di dunia sampai akhirat. Sebaliknya jika manusia berpaling, kehancuran pasti akan menimpa dirinya. Hal itulah yang menjadi dorongan kuat bagi kami untuk memilih anjuran-anjuran untuk melaksanakan perintah agama dalam materi ujian sebagai pesan dakwah agar peserta kursus sedikit banyak mengerti akan maksud ajakan-ajakan untuk berbuat baik, dan minimal mereka akan tergerak hatinya untuk mengamalkannya (Wawancara, 25 Mei 1999)

Pada tingkatan CTC dan TC, seluruh peserta diwajibkan mengikuti *Meeting Program*, yakni sarana melatih kemampuan diri untuk berpidato dengan berbahasa Inggris. Acara ini dikemas sedemikian rupa dengan susunan acara yang tidak meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam. Acara seremonial ini dibuat dengan memasukkan nuansa-nuansa islami ke dalamnya. Adapun acara yang tersusun dalam acara meeting ini adalah:

1. *Opening* (Pembukaan). Pada acara ini setiap *Master/Mastress of Ceremony* memandu peserta untuk bersama-sama membuka acara ini dengan membaca surat Al-Fatihah atau minimal Basmalah.
2. *Reading of The Holy Quran* (Pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an) dengan terjemahan dua bahasa yakni Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Pemakaian Bahasa Inggris sebagai terjemahan dari pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dimaksudkan agar peserta dapat melatih pendengaran dalam menerima dan mengerti pembicaraan dalam Bahasa Inggris. Sedangkan terjemahan melalui Bahasa Indonesia dimaksudkan agar peserta benar-benar memahami isi kandungan Al-Qur'an yang telah dibaca.
3. *Speech by some speakers*, yang menampilkan beberapa pembicara yang telah dipersiapkan sebelumnya.
4. *Correction by corrector*, yakni petugas yang berfungsi mengoreksi seluruh rangkaian acara, terutama yang

berkenaan dengan speech, apakah terdapat kesalahan pemakaian *grammar* (aturan tata bahasa), kesalahan ucap (*pronunciation*) atau tidak.

5. *Closing*, yakni dengan menutup acara ini dengan pembacaan hamdalah atau ditutup kembali dengan pembacaan surat Al-Fatihah.

Untuk menunjang berhasilnya acara meeting program tersebut, dibuat kelompok-kelompok meeting program yang bertugas menentukan petugas-petugas dari peserta kursus itu sendiri yang akan tampil pada acara tersebut. Kelompok-kelompok meeting tersebut diantaranya *Starlight*, *Sunlight*, dan *Moonlight* yang masing-masing kelompok meeting terdiri atas dua sampai tiga kelas.

Selain *meeting program*, untuk peserta kursus pada jenjang TC, diberikan materi listening program. Materi ini diberikan guna menguji kemampuan peserta kursus dalam mendengarkan dan mengulang kembali suatu cerita dalam Bahasa Inggris yang disampaikan oleh seorang guru. Pada saat guru bercerita, tak seorangpun boleh menulis apa yang sedang didengarkannya itu. Hal ini untuk melatih seberapa jauh para peserta menguasai materi yang diberikan. Setelah guru bercerita sekitar dua kali, maka peserta wajib mengulanginya di depan kelas inti permasalahan yang diajukan. Pada materi ini pula, tak luput dari usaha untuk

menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Sebagai contoh salah satu materi listening program yang disampaikan oleh Mr. Kalend yaitu:

Well every body, today, I would like to explain you how to get success in the world or even here after. We do not live in the world alone. We live in a social life. So many people around us. It means we have to make relationship each other. Some one who wants to be success in the world, must have principle in their live. It calls basic of management.

1. Honesty and Discipline

Honesty is say something truthly. If we lie to some one, there is no one knows what we do, just Allah and ourselves.

Discipline means put something on the right place. It is not difficult to do if we have an intention. It must be begun from ourselves first. It is important for our live because we will live regularly.

2. Sincerity and Patient

Sincerity is doing something without an eye to the reward. There is no emphasizing if we do somsthing, and the result will be good.

Patient is Anticipation on face something or problem. It does not mean we just accept some trouble that happen on us without any effort.

3. Thanks be to God.

Basicly all God's blessings that Allann give for human being have to be grateful. We live twenty four hours in a day. We can not account the blessing of our God. So that, we are as moslem must obey what Allah says.

Allah said in the holly Quran:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

If you give thanks, I will bestow more upon you; but if you deny My fafours, know that My punishment is terrible indeed.

Untuk menguji seberapa jauh kemampuan berbahasa Inggris peserta kursus, pada akhir program belajar, diadakan travel ke Borobudur untuk praktek secara langsung dengan wisatawan mancanegara yang sedang berkunjung ke Indonesia, dalam hal ini candi Borobudur. Peserta kursus dibagi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok terdiri atas 15 - 20. Setiap kelompok diberangkatkan pada hari yang berbeda, yang dilaksanakan selama satu minggu berturut-turut. Setiap rombongan yang hendak berangkat ke Borobudur diwajibkan untuk sholat safar (shalat yang dikerjakan dalam rangka bepergian) yang dipimpin oleh ketua rombongannya masing-masing.

Selain program-program yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa kegiatan keislaman lainnya yang cukup menarik. Pada hari-hari besar Islam seperti 1 Muharrom, Maulid Nabi, dan Isro' Mi'roj, BEC juga selalu memperingatinya dengan beberapa kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut misalnya lomba pidato Bahasa Inggris tentang peristiwa hari besar Islam pada saat itu, lomba tilawatil Qur'an, lomba baca sholawat, dan sebagainya.

Sebagai puncak peringatan hari besar Islam, diadakan kontes bahasa daerah dari seluruh pelosok tanah air seperti Bahasa Sumatera, Betawi, Jawa, Madura, Kalimantan, Sulawesi, Mataram, dan sebagainya. Adapun pembicaranya

adalah siswa-siswi BEC yang memang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Acara ini dilaksanakan pada malam hari peringatan hari besar Islam.

Selain kontes bahasa tersebut, sebagai acara inti dari acara peringatan hari besar Islam itu, yakni ceramah agama yang disampaikan oleh tokoh masyarakat atau seorang muballigh. Tentu saja tema yang disampaikan itu disesuaikan dengan hari besar Islam apa yang sedang diperingati. Acara ceramah agama ini diadakan, menurut Mr. Kalend dengan maksud yaitu:

Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa saat ini kita sudah diambang era globalisasi, yakni kecenderungan hidup dan kehidupan manusia untuk saling terkait, baik antar individu maupun antar bangsa, yang dihubungkan oleh sarana dan prasarana yang makin canggih. Perkembangan kecenderungan ini begitu pesat dan hal itu disebabkan oleh dorongan kemajuan iptek (*science and technology*) dan sarana-sarana komunikasi transformasi antar negara dan antar benua.

Umat Islam sendiri adalah bagian yang integral dalam era globalisasi. Maka tak dapat tidak hubungan diantara keduanya berkembang sebagai hubungan saling mempengaruhi. Dalam konteks hubungan saling mempengaruhi semacam itu akan selalu muncul pertanyaan sejauhmana umat Islam dipengaruhi oleh perkembangan global dan sebaliknya sejauhmana umat Islam mampu mempengaruhi perkembangan global sesuai dengan apa yang dicita-citakan sebagai umat beragama Islam. Apakah umat Islam ini mampu mewarnai kehidupan di masa ini?

Adalah benar jika dikatakan bahwa nilai-nilai serta pandangan hidup ini sangat erat hubungannya, bahkan sangat mempengaruhi keberadaan moral, adab, akhlak, dan perilaku manusia. Tetapi karena nilai-nilai dan pandangan hidup itu tidak sama maka pancaran dan pengalamannya dalam bentuk perilaku hiduppun menjadi tidak sama. Dalam ketidaksamaan itu

berlangsung pula proses persaingan dan berlomba untuk mempengaruhi pola pikir dan perilaku.

Banyaknya persaingan saat ini sangat mempengaruhi pola pikir dan perilaku umat Islam serta banyak menyebabkan krisis moral di kalangan pemuda kita. Alternatif utama dalam mengatasi krisis moral tersebut adalah menanamkan jiwa agama kepada para pemuda secara keseluruhan. Menanamkan jiwa agama bukanlah merupakan suatu hal yang mudah dilaksanakan. Melalui pengajian ini diharapkan nantinya para siswa BEC tidak hanya belajar Bahasa Inggris, tapi dapat terbentuk jiwanya untuk melaksanakan agama Islam, minimal untuk dirinya sendiri.

Karena setiap periode berlangsung selama enam bulan, maka paling tidak setiap periode akan mengalami satu sampai dua kegiatan ini. Inilah salah satu nilai lebih yang diberikan oleh lembaga kursus Bahasa Inggris BEC, sekalipun secara bisnis oriented program ini tidak mendatangkan keuntungan finansial, namun diharapkan adanya perubahan sikap atas para peserta kursus setelah mereka mengikuti kegiatan ini, dan syukur-syukur jika diantara mereka itu mampu mengaktualisasikan pengetahuan yang didapatkannya melalui lembaga ini dengan pola perilaku kehidupannya sehari-hari. Penggunaan metode ini dianggap efektif karena paling tidak akan menambah wawasan peserta kursus.

Salah satu sebab yang menjadikan lembaga kursus Bahasa Inggris BEC ini mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan lembaga kursus lainnya yang sejenis, adalah terletak pada kemampuannya mengemas siar Islam seperti pengajian ke dalam acara kontes bahasa daerah.

Program ini pula yang secara tidak langsung menarik minat para peserta kursus, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang peserta kursus, Abdul Halim, bahwa disamping mendapatkan keterampilan berbahasa Inggris, yang memang sangat dibutuhkan, di tempat ini pula kami mendapat tambahan ilmu pengetahuan keagamaan

Saya sangat senang apa yang diadakan BEC ini. Saya tidak hanya bisa berbicara Bahasa Inggris seperti apa yang saya harapkan selama ini. Saya mendapatkan lebih dari pada itu, seperti kedisiplinan, pergaulan yang baik dan bahkan pengetahuan agama. Saya kira inilah kursus yang tidak hanya memberikan pengetahuan umum saja, tapi juga pengetahuan agama. Apa yang saya peroleh dari sini, Insya Allah akan saya terapkan dalam kehidupan saya nanti. Saya juga mendengar kalau Mr. Kalend juga banyak membantu para siswanya untuk mendapatkan pekerjaan. Banyak kan para siswanya yang dapat pekerjaan setelah belajar dari sini dan jadi "orang". Nah orang itulah yang nanti akan dihubungi oleh Mr. Kalend untuk membantu para siswanya yang lain untuk dapat pekerjaan. (Wawancara, 26 Juni 1999).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Temuan Data

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab II tentang metodologi penelitian, bahwa interpretasi merupakan suatu tahapan dari analisa data yang dihasilkan selama penelitian. Dalam hal ini analisa yang dilakukan adalah dengan berpatokan pada *grounded theory*, yaitu menimbulkan teori berdasarkan data di lapangan.

Data yang diperoleh di lapangan sekaligus melalui penganalisaan di lapangan pula yang berupa kalimat-kalimat hipotesa. Dalam tahapan ini kemudian dibandingkan dengan teori-teori yang sesuai, sehingga menimbulkan gagasan teori sebagaimana yang dikehendaki dalam analisa *grounded* ini.

Selain diungkapkan gagasan teori sebagai hasil penelitian, dalam hal ini pula diungkapkan pula tentang gagasan ide penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini dilakukan. Sebelum melalui proses penginterpretasian peneliti menganggap perlu untuk mengungkapkan terlebih dahulu tentang hasil temuan data dari penelitian ini. Demikian ini dimaksudkan untuk

mempermudah penginterpretasian atau penafsiran dengan membandingkan pemakaian beberapa teori yang relevan dengan permasalahan ini.

Sesuai dengan fokus penelitian ini tentang proses siar Islam oleh lembaga kursus Bahasa Inggris BEC terhadap peserta kursus, peneliti telah menemukan beberapa pola dakwah yang diupayakan, yaitu:

- Penyisipan anjuran melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan melaksanakan ajaran agama ke dalam Soal-soal ujian.
- Penyisipan ajaran Islam berupa ayat-ayat Al-Qur'an pada materi pelajaran *Listening Program*.
- Menciptakan acara ceremonial Meeting Program yang Islami.
- Penganjuran penggunaan salam sebagai sapaan resmi atau dalam suatu majlis seperti pertemuan baik dalam kelas maupun program lainnya.
- Penggunaan Jilbab bagi peserta kursus muslimah sebagai identitas orang Islam.
- Peringatan hari-hari Besar Islam dengan ceramah agama sebagai acara inti dari kegiatan-kegiatan lainnya.

Inilah beberapa aktifitas dakwah yang selama ini diupayakan oleh lembaga kursus Bahasa Inggris BEC yang merupakan hasil temuan dari kegiatan penelitian yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini. Dari beberapa temuan data di atas dapat dikelompokkan menjadi:

1. Proses penyisipan ajaran Islam melalui ajakan berbuat kebaikan dan menyuruh meninggalkan kemunkaran melalui soal-soal ujian dan materi-materi pelajaran.
2. Nasihat untuk selalu menyebarkan salam sebagai sapaan resmi.
3. Memasyarakatkan penggunaan jilbab di kalangan muslimah.
4. Ceramah agama sebagai salah satu siar Islam.

B. Perbandingan Temuan Data dengan Teori

Setelah diketahui hasil temuan tersebut, selanjutnya adalah dengan membandingkan dengan teori yang sudah ada. Dalam penginterpretasian ini sesuai dengan hasil temuan data yang diperoleh. Maka teori-teori yang dijadikan rujukan dalam perbandingan ini adalah beberapa teori dakwah dan teori komunikasi.

Untuk lebih jelasnya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Proses penyisipan ajaran Islam melalui ajakan berbuat kebaikan dan menyuruh meninggalkan kemunkaran melalui soal-soal ujian dan materi-materi pelajaran.

Sebelum membicarakan metode dakwah sisipan (*infiltration method*), terlebih dahulu akan dijelaskan tentang metode itu sendiri. Secara etimologi metode berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *metodos* yang berarti

cara atau jalan (Syukir, 1983: 99). Sedangkan secara terminologis metode adalah cara yang tersusun yang tersusun dan teratur untuk mencapai tujuan (Yasin, 1990: 210). Namun yang dimaksud di sini adalah cara atau jalan yang dipakai untuk mencapai keberhasilan tujuan dakwah.

Dewasa ini banyak metode yang dipakai atau digunakan oleh da'i dalam menyampaikan pesan ajaran Islam kepada umat manusia sesuai dengan faktor situasi dan kondisi obyek dakwah yang dituju. Keberhasilan dakwah itu tergantung dari metode apa yang dijadikan pendekatan kepada mad'u sehingga terdorong untuk melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan kesehariannya. Dan salah satu metode yang dipraktekkan dalam oleh lembaga kursus Bahasa Inggris dalam aktifitas dakwahnya kepada peserta kursus adalah dengan menggunakan metode dakwah sisipan atau *infiltration method*.

Metode dakwah infiltrasi atau sisipan yaitu menyisipkan ajaran agama pada saat atau kegiatan yang secara khusus sebagai kegiatan keagamaan, pesan-pesan agama hanya disisipkan di dalamnya (Aziz, 1993: 127). Lebih jelasnya tentang pengertian ini Abdul Kadir Munsyi (1981: 36) berpendapat bahwa metode infiltrasi adalah metode penyampaian di mana inti pati agama atau jiwa agama disisipkan atau diselundupkan ketika memberikan keterangan, penjelasan, pelajaran, kuliah, ceramah, pidato, dan lain-

lain. Maksudnya bersama-sama dengan bahan lain (umum) dengan tidak terasa kita memasukkan intisari atau jiwa agama kepada hadirin.

Metode infiltrasi ini akan lebih efektif bila diterapkan pada kalangan tertentu yang acuh terhadap agama bila disebut secara khusus (Aziz, 1993: 127). Hal ini semakin terasa pentingnya sekarang ini karena banyak manusia yang enggan menerima ceramah, pengajian atau khutbah tentang agama secara khusus. Metode ini akan lebih besar lagi manfaatnya jika mereka yang mempergunakan ini, yaitu para da'i yang tugas pokoknya atau profesinya misalnya dokter, ahli hukum, ahli teknik, ahli sastra, tokoh kebudayaan, tokoh militer, tokoh pemerintahan, ahli pertanian, kehutanan, ahli perbintangan, ahli ekonomi, tokoh perdagangan, dan lain-lain para ahli bidang pengetahuan umum lainnya (Munsiy, 1981: 36).

Kelebihan dengan memakai metode ini adalah dapat merangsang para penerima dakwah dan mereka akan kagum luar biasa, yang bukan mustahil membuat seseorang mengalami konversi agama. Orang-orang yang mula-mula emoh kepada agama, menjadi mencintainya dan mau melaksanakan amar makruf nahi munkar. Sebab orang-orang yang membawakannya ini menjadi pujaannya, termasuk inti agama yang secara halus itu tadi diselundupkan oleh pembicara (Munsiy, 1981:

37).

Dengan menggunakan metode ini, maka agama akan dapat sejalan dengan ilmu-ilmu yang lain dalam penyajiannya dan di sini faktor agama menjadi selingan yang dapat menggembarakan dan menyegarkan pikiran.

Dalam pelaksanaannya ialah dengan jalan menyelipkan materi ajaran agama bersama-sama dengan ilmu lain yang secara tidak nyata halus dan tidak diketahui, namun mereka menerima bersama-sama ilmu-ilmu lain itu tadi. Agama terbungkus bersama isi kegiatan yang lain. Jiwa agama yang diberikan sambil lalu, tapi terkesan, sehingga tanpa diduga oleh mereka telah mendapat jiwa agama. Namun walaupun singkat seringkali meninggalkan bekas yang mendalam di hati orang-orang yang menerimanya (Munsi, 1981:38).

Pendek kata, pendekatan dengan metode ini mujarab sekali di dalam usaha-usaha memulai dakwah di kalangan mereka yang tidak pernah mengenal agama atau enggan melaksanakannya. Dalam aktifitas dakwah yang menggunakan metode infiltrasi ini, pengelola lembaga kursus Bahasa Inggris Basic English Course (BEC) memasukkan pesan agama ke dalam materi pelajaran listening dan materi ujian. Dengan demikian pesan dakwah yang dimaksudkan dapat dilihat dan didengar pada materi itu. Dalam soal dan materi pelajaran itulah mereka tidak merasa bahwa apa yang mereka

kerjakan itu merupakan pesan ajaran Islam.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa materi atau pesan dakwah yang disampaikan kepada peserta kursus adalah berupa anjuran untuk melaksanakan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran sesuai dengan perintah perintah agama. Materi berupa ajakan untuk melaksanakan apa yang telah diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta ajakan untuk mengenal ajaran Islam berupa nilai-nilai kebaikan ini dianggap perlu disajikan sebagai materi dakwah kepada mereka.

Hal ini relevan dengan apa yang dikatakan oleh Slamet Muhaemin Abda (1991: 45) bahwa pada dasarnya materi dakwah hanyalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an merupakan sumber utamanya. Ia merupakan materi pokok yang harus disampaikan melalui dakwah dengan bahasa yang dimengerti oleh masyarakat (komunikasi/audience). Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang mutlak kebenarannya dan dijaga sendiri oleh Allah akan keutuhan, keaslian dan keakuratannya. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam adalah kalam (diktum) Allah SWT yang diturunkan oleh-Nya dengan perantaraan Malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah dengan lafazh (kata-kata) Bahasa Arab dan dengan makna yang benar, agar menjadi hujjah Rasul SAW dalam pengakuannya sebagai Rasulullah. Juga sebagai undang-undang

yang dijadikan pedoman umat manusia dan sebagai amal ibadah bila dibacanya (Khalilaf, 1978: 23).

Sebagai pedoman hidup, dalam Al-Qur'an terkandung secara lengkap petunjuk, pedoman, hukum, sejarah serta prinsip-prinsip baik yang menyangkut masalah keyakinan, perubahan, pergaulan, akhlak, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya. Sebagai suatu pedoman yang masih bersifat umum atau global maka pengungkapan-pengungkapan dalam Al-Qur'an sering masih belum terinci sedetail-detailnya. Namun demikian tak satu pun persoalan yang tak disinggung oleh Al-Qur'an; sekecil apapun Allah tidak melupakannya, seperti yang tersebut dalam Al-Qur'an:

إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ .

Artinya: Tiada sesuatupun Kami alpakan di dalam Al-Kitab (QS. Al-An'am [6]: 38)

Sumber kedua sebagai materi dakwah setelah Al-Qur'an adalah As-Sunnah. Menurut para ahli hadits (*muhadditsin*), bahwa sunnah dan hadits mempunyai pengertian yang sama. Menurut mereka, bahwa sunnah yaitu segala yang dinukilkan dari Nabi, baik perkataan, perbuatan, takrif, pengajaran, sifat, sikap laku, ataupun perjalanan hidup; baik sebelum maupun sesudah diutus (Hasjmy, 1994: 198)

Kedudukan As-Sunnah terhadap Al-Qur'an dapat

dijelaskan sebagai berikut:

1. *Bayan Tafsir*, yaitu menerangkan ayat-ayat yang sangat umum, mujmal dan musytarak seperti penjelasan tentang cara (kaifiyat) shalat, haji, dan sebagainya.
2. *Bayan Takrir*, yaitu memperkokoh dan memperkuat pernyataan Al-Qur'an.
3. *Bayan Taudikh*, yaitu sebagai penjelas maksud dan tujuan suatu ayat Al-Qur'an (Abda, 1994: 48).

Penegasan As-Sunnah sebagai pedoman setelah Al-Qur'an, Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an seperti dalam beberapa ayat berikut:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya: Apa yang diberitakan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarang bagimu, maka tinggalkanlah (QS. Al-Hasyr [59]: 7)

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ

Artinya: Katakanlah: Taatilah Allah dan Rasul-Nya (QS. Ali Imron [32]: 32).

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ² وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا .

Artinya: Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling, maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka (QS. An-Nisa' [4]: 59).

2. Nasihat Untuk Selalu Menyebarkan Salam Sebagai Sapaan Resmi

Nasihat adalah menyampaikan perkataan yang baik kepada seseorang atau beberapa orang untuk memperbaiki sikap dan tingkah lakunya. Menurut Moh. bin 'Allan As-Shiddiqi arti asal nasihat adalah membersihkan sesuatu dari segala hal yang mengotorinya atau memperbaiki sesuatu yang rusak atau kurang sempurna. Dengan demikian nasihat adalah menyampaikan sesuatu ucapan kepada orang lain untuk memperbaiki kekurangan atau kekeliruan tingkah lakunya. (Aziz, 1993: 5).

Nasihat lebih banyak bersifat korektif dan kuratif terhadap kondisi keagamaan seseorang atau masyarakat yang kurang baik. Nasihat ini bisa dilakukan melalui lisan atau tulisan. Orang yang memberi nasihat ini disebut *Nashih*. Istilah ini terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, seperti firman Allah yang menceritakan perkataan Nabi Nuh kepada kaumnya:

أَبْلَغُكُمْ رَسُولِي وَانصَحْ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui (QS. Al-A'raaf [7]: 62).

Kemudian Nabi Hud juga pernah menjawab tantangan kaumnya dan berkata:

أَبْلَغُكُمْ رَسُولَ رَبِّي وَأَنَا كُمْ نَاصِحٌ آمِينٌ .

Artinya: Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhan kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu (QS. Al-A'raaf [7]: 68)

Nabi juga pernah bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الْمَوَاطِنِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالشُّحْرِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ .

Artinya: Dari Jabir bin Abdullah ra. berkata: Aku telah berjanji setia kepada Rasulullah untuk melaksanakan shalat, membayar zakat dan memberi nasihat untuk sesama muslim (HR. Bukhari Muslim).

Dalam pergaulan sehari-hari umat Islam telah diberikan contoh Nabi Muhammad SAW untuk saling menghormati dan berbudi pekerti agar dalam pergaulan tidak terjadi kesalahpahaman diantara sesamanya. Seorang muslim yang bertemu dengan muslim lainnya dianjurkan mengucapkan salam karena salam merupakan do'a yang diperintahkan di dalam Al-Qur'an:

وَإِن جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبْتُ رَبِّي عَلَيْكُمْ عَلَى
 نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ
 مِن بَعْدِهِ وَأَمْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ.

Artinya: Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: 'Salamun-Alaikum'. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Al-An'am [6]: 54).

Dari kandungan ayat di atas jelas bahwa salam mengandung do'a yakni mudah-mudahan Allah melimpahkan kesejahteraan. Hal ini yang mendorong bagi seorang muslim untuk menyampaikan salam kepada sesamanya, demikian juga yang dilakukan seorang da'i untuk selalu mengingatkan pesan dakwah kepada obbbyek dakwahnya.

4. Memasyarakatkan Penggunaan Jilbab di Kalangan Muslimah

Orang yang beriman akan yakin betul bahwa tidak ada satu pun peraturan Allah SWT kecuali untuk kebaikan manusia. Allah SWT Mahatahu mana yang bermanfaat dan mana yang mudarat bagi hamba-Nya. Termasuk syariat memakai jilbab bagi wanita. Mungkin secara lahiriyah akan terasa

memberatkan, namun sesungguhnya di dalamnya terdapat unsur yang sangat menyenangkan dan menguntungkan. Hal ini dapat dilihat antara lain dari beberapa faktor:

Pertama, syariat Islam tentang jilbab menunjukkan suatu perhatian yang besar terhadap kehormatan kaum wanita. Seperti yang dimaklumi oleh kita bahwa sebelum Islam datang, nasib wanita di seluruh dunia amat menyedihkan. *Kedua*, melalui Jilbab, Islam ingin menegakkan akhlak mulia, melalui sistem dan cara yang preventif dalam mencegah timbulnya akhlak dan moral yang rusak. Pada akhirnya, iman pulalah yang mampu merealisasikan syariat Islam di tengah-tengah kehidupan, betapa pun terasa sulit dan memberatkannya. Memasyarakatkan jilbab, artinya mengajak wanita mukmin untuk memiliki iman yang baik, menjaga kehormatan dirinya (Hafidhuddin, 1998: 179-180)

Setelah mengimani dan melaksanakan ketetapan Allah untuk menutup aurat, maka wajib mendakwahkan dan memasyarakatkan busana muslimah. Idealnya yang turut mendakwahkan busana muslimah tersebut bukan hanya pribadi-pribadi, melainkan juga lembaga (Surtiretna, 1998: 143-144)

4. Ceramah Agama Sebagai Salah Satu Siar Islam

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai dengan ciri karakteristik bicara oleh

seorang da'i atau muballigh pada suatu aktifitas dakwah (Syukir, 1983: 104). Adapun yang dimaksud dengan metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah di hadapan orang banyak (Munsiy, 1981: 31).

Dari pengertian di atas dapat kita ambil suatu pengertian bahwa metode ceramah dalam dakwah adalah cara yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan ajaran Islam kepada obyek dakwah dalam menggunakan potensi lisan.

Metode ini mempunyai beberapa keistimewaan atau kelebihan. Lathief Rousydiy mengungkapkan beberapa keunggulan yang dimiliki oleh saluran *face to face communication* (komunikasi tatap muka) antara lain:

a. Adanya kontak secara langsung antara komunikator (pembicara) dengan komunikan (audience). Dengan demikian situasi dapat dimanfaatkan untuk kelancaran dan kemantapan komunikasi:

1. Komunikator dapat menyesuaikan diri dan isi pesan (messages) yang disampaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi, baik fisik maupun psikis.
2. Audience (komunikan) terpenuhi keinginannya untuk melihat langsung pembicara dan mendengarkan uraiannya. Indera penglihatan dan indera pendengaran

dapat terangsang secara serempak sekaligus "in operation" untuk menangkap dan memahami isi pesan.

Menurut teori ilmu jiwa, apa yang secara serempak dapat didengar dan dilihat itu lebih berkesan di dalam jiwa daripada kalau hanya dilihat saja tanpa didengar. Demikian juga apa yang dilihat itu lebih berkesan daripada apa yang didengar.

3. Komunikator (pembicara) menggunakan *gesture* (isyarat tangan, mata dan sebagainya) untuk lebih menjelaskan isi pidato pidato yang sedang diungkapkan.
- b. Isi pesan (*ide*) secara langsung dapat dikemukakan oleh pembicara kepada audience. dengan demikian kesalahpahaman (*misunderstanding*) dan kesalahtafsiran (*misinterpretation*) dapat dihindarkan atau diperkecil sejauh mungkin.
 - c. Kelincahan dan fleksibilitas terhadap tanggapan (*responce* atau *feedback*) baik yang menyampaikan (*encoder*) maupun bagi yang menerima (*decorder*) mempunyai intensitas yang tinggi. Pembicara selekasnya dapat menyempurnakan isi pesan yang kurang jelas, keliru atau mendapat tanggapan yang kurang baik (*feedback negative*) dengan jalan mengulangi atau merubah teknik penyampaian, apabila hal demikian itu diperlukan.
 - d. Kesatuan antara pembicara dan isi pesan (*ide*) menjadi

- satu unit yang utuh dan bulat. Keuntungannya manakala pembicara mempunyai otoritas (wewenang) atau *personal leadership* (wibawa) terhadap audience, maka wibawa dan wewenang itu bersama isi pesan dapat merangsang dan menggugah jiwa sasaran secara kompak dan lengkap.
- e. Alat-alat pembantu (unsur-unsur obyektif) dapat diatur sedemikian rupa sehingga dapat lebih menyemarakkan situasi komunikasi yang sedang berlaku. Lambang-lambang kemegahan, atribut, dekorasi tempat, pemasangan/penempatan mimbar, pengaturan sound system, dapat diatur dengan baik sesuai dengan keperluan.

C. Gagasan Mengenai Dakwah dengan Pemanfaatan Lembaga Kursus Bahasa Inggris

Berdasarkan temuan data dan perbandingan dengan teori yang ada, maka dalam penelitian di lembaga kursus Bahasa Inggris Basic English Course (BEC) ini dihasilkan beberapa gagasan teori sebagai berikut:

Lembaga kursus Bahasa Inggris BEC pada dasarnya adalah sebuah badan usaha yang memberikan keterampilan Bahasa Inggris yang dapat bernilai dakwah manakala pihak pengelolanya berusaha menyiarkan ajaran agama Islam sesuai dengan kadar kemampuan dan keahlian yang dimilikinya dengan menggunakan pendekatan materi, metode dan media dakwah yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi obyek, sehingga orang yang berkumpul di dalamnya mendapatkan nilai tambah, yakni memperoleh tambahan nilai agama dari pesan dakwah yang disampaikan, disamping kursus Bahasa Inggris.

Dari gagasan teori ini agar aktifitas dakwah dengan memanfaatkan lembaga kursus Bahasa Inggris dapat terwujud maka beberapa catatan yang perlu digarisbawahi dari penulis anatara lain:

Pertama, hendaknya umat Islam menyadari bahwa tugas dakwah bukan saja tugas kyai, muballigh, dan lainnya tetapi merupakan tugas kita bersama sesuai dengan kadar kemampuan dan keahlian yang dimiliki masing-masing.

Kedua, sebaiknya umat Islam secara keseluruhan tidak menutup sebelah mata, bahwa lembaga kursus Bahasa Inggris yang berorientasi memberikan bekal Bahasa Inggris, dapat dimanfaatkan sebagai aktifitas dakwah sehingga dapat menambah wawasan keagamaan dan mendorong obyek untuk melaksanakannya .

Ketiga, untuk mewujudkan tujuan dakwah yang memanfaatkan lembaga kursus Bahasa Inggris, hendaknya pihak pengelola (pihak direktur) merencanakan suatu pendekatan pada materi, metode, dan media dakwah yang kondusif sesuai dengan situasi dan kondisi obyek (peserta kursus) sehingga dapat dengan mudah mempengaruhi dan mewarnai pola perilaku mereka dalam kesehariannya dan tercermin moral Islami.

Keempat, mengingat banyaknya pengelola lembaga kursus Bahasa Inggris beragama Islam namun belum tergugah untuk menyeru ke jalan ilahi dan hanya mementingkan *business*

orientednya maka melalui penulisan skripsi yang sederhana ini semoga terbangkit hatinya dari kealalamya selama ini, sehingga dapat mewujudkan kader-kader Islam yang idealis dan militan dalam membentangkan ajaran Islam di bumi pertiwi ini.

Kelima, khususnya bagi pengelola lembaga kursus yang keberadaannya sekarang ini setidaknya sudah menjadi teladan dakwah dengan memanfaatkan lembaga kursus Bahasa Inggris hendaknya tetap berkomitmen dalam mendakwahkan Islam sampai kapanpun dan tidak berhenti akibat bergelimangnya materi.

Dari beberapa catatan di atas yang merupakan gagasan ide dari penulis, diharapkan tercipta aktifitas dakwah dengan memanfaatkan lembaga kursus Bahasa Inggris, meskipun hasilnya belum tentu memberikan dampak dan skala besar namun setidaknya dapat dijadikan sebagai langkah awal bagi sebuah perjuangan mewujudkan tatanan yang Islami, sebagai realisasi tujuan dakwah.

D. Penutup

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Hanya berkat rahmat, inayah dan karunia-Nya penulis mempunyai kekuatan dan ketekunan sehingga naskah skripsi ini bisa selesai dan tersaji. Semuanya mengenai uraian, analisa dan lain sebagainya, merupakan pola logika penulisyang telah

dituangkan dalam bentuknya yang murni dan dengan usana pemikiran yang maksimal.

Pada dasarnya penulis masih kurang puas dengan apa yang telah tertuang tersebut, baik mengenai cara perumusannya, argumentasinya, analisa, maupun pengungkapan kenyataan (fakta) sosial yang lainnya.

Penulis merasa bahwa semua itu diolah dengan kreatifitas penulis dan dengan gaya kemampuan yang masih kurang. Untuk itu tegur sapa, dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan, yang kesemuanya ini demi kesempurnan dan kebaikan selanjutnya.

Dan akhirnya semoga naskah ini mempunyai makna dan arti yang bermanfaat bagi pembaca serta menjadi sumbangsih penulis kepada almamater, masyarakat, nusa dan bangsa serta agama dan kepada ilmu pengetahuan. Amin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Abda, Slamet Muhaemin. 1994. *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arifin, Imron. 1994. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada Press.
- Arifin, M. 1994. *Psikologi Dakwah, Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Amsyari, Fuad. 1993. *Masa Depan Umat Islam Indonesia: Peluang dan Tantangan*. Bandung: Al-Bayan.
- Aziz, Mohammad Ali. 1993. *Ilmu Dakwah*. Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.
- Aziz, Yahya M. Abdul, Ed. 1998. *Visi Global: Antisipasi Indonesia Memasuki Abad Ke-21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, Wardi. 1997, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Dahlan, Abd. Rahman. 1997. *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota.
- Faisal, Sanapiyah. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif, dasar-dasar dan Analisisnya*. Malang: YA3 Malang. ✓
- Hafidhuddin, Didin. 1989. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Hasjmy, A. 1994. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Khallaf, Abdul Wahhab. 1978. *Ilmu Ushulul Fiqh*. Kairo: Darul Qalam.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, H. Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munsiy, Abdul Kadir. 1981. *Metode Diskusi dalam Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Naisbitt, John. 1997. *Megatrends Asia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nashir, Haedar. 1997. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, S. 1996. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Omar, Toha Yahya. 1992. *Ilmu Da'wah*. Jakarta: Widjaya.
- Poerwadarminta. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rais, Amin. 1992. *Cakrawala Islam, Antara Cita-cita dan Fakta*. Jakarta: Mizan.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1996. *Retorika Modern, Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rousydiy, T.A. Lathief. 1989. *Dasar-dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi*. Medan: Firma Rimbow.

- Shaleh, Abd. Rosyad. 1997. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Singarimbun, Masri, Sofian Efendi, Ed. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Surtiretna, Nina, et al. 1998. *Anggun Berjilbab*. Bandung: Al-Bayan.
- Syam, Nur. 1991. *Metodologi Penelitian Dakwah: Sketsa Pemikiran Pengembangan Ilmu Dakwah*. Solo: Ramadhani.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tasmara, Toto. 1987. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: CV. Gaya Media Pratama.
- Ya'qub, Hamzah. 1992. *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro.
- Zayid, Mahmud Y. 1980. *The Quran*. Beirut-Lebanon: Dar Al-Choura.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id